

**PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*
DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BELAJAR SANTRI DI
DAYAH TERPADU INSHAFUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIZAL FAHMI

NIM. 160201069

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

**PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM ALMUTA'ALLIM DALAM
PEMBENTUKAN ETIKA BELAJAR SANTRI DI DAYAH TERPADU
INSHAFUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(Strata I) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rizal Fahmi

NIM. 160201069

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., MA
NIP. 198508152011011012

Pembimbing II

M. Yusuf, S.Ag., MA
NIP. 197202152014111003

**PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DALAM
PEMBENTUKAN ETIKA BELAJAR SANTRI DI DAYAH TERPADU
INSHAFUDDIN**

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Senin, 07 Agustus 2023 M
20 Muharram 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi


Ketua,


Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198508152011011012

Sekretaris,


M. Yusuf, S.Ag., M.A.
NIP. 197202152014111003

Penguji I,


Ramli, S.Ag., M.H.
NIP. 196012051980031001

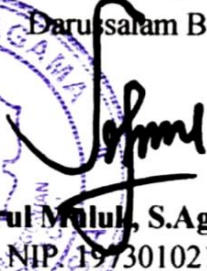
Penguji II,


Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 1967103272006041007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Fahmi
NIM : 160201069
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pembelajaran Kitab *Ta'lim Almuta'allim* Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Rizal Fahmi

NIM. 160201069

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, zat yang memiliki segala keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan. Berkat limpahan taufiq, hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan dan kelapangan hati dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin" Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memperjuangkan perubahan yang amat nyata di atas permukaan bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan begitu banyak arahan, bimbingan, serta bantuan dari banyak pihak untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda M. Dahlan Usman dan Ibunda Faridah yang senantiasa telah membesarkan penulis dari kecil dan tidak pernah lelah selalu mendidik, membina, memberikan semangat, dorongan, dan do'a kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak, Dr Teuku Zulhairi, S.Pd.I., MA sebagai pembimbing pertama dan bapak, M. Yusuf, S.Ag. MA sebagai pembimbing kedua yang telah banyak

meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pimpinan dan wakil pimpinan beserta ustazd dan staf didayah terpadu inshafuddin. yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 prodi Pendidikan Agama Islam, serta para sahabat, Misbahul Huda, Zulfan, Fajar, Utiya, Rizaldi dan lain semuanya terkhusus kepada Mufrih Almunadi yang selalu memotivasi, mengarahkan dan membantu di setiap keadaan demi memulai kembali hingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis sendiri dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan manakala karya sederhana ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan. Semoga Allah meridhoi penulisan karya sederhana ini dan senantiasa memberikan rahmat, perlindungan serta ridhonya kepada kita semua. Aamiin yarabbal'amin.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023

Penulis,

Rizal Fahmi
NIM. 160201069

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTARK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Tinjauan Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	14
1. Sekilas Tentang Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	14
2. Isi Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	16
3. Biografi Syeikh Imam Burhanudin Az-zarnuji	19
B. Tinjauan Etika Belajar dan mengajar	20
1. Pengertian Etika Belajar dan mengajar	20
2. Persamaan dan Perbedaan Etika dan Akhlak	27
3. Etika Peserta Didik dalam Belajar	29
4. Etika guru dalam mengajar	34
C. Tinjauan Pondok Pesantren.....	31
1. Pengertian Pondok Pesantren	31
2. Tipe-Tipe Pesantren	33
3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	45
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Subyek Penelitian.....	46
E. Sumber Data.....	46

F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Metode Analisis Data.....	50
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
I. Tahap-Tahap Penelitian	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Dayah Terpadu Inshafuddin.....	56
B. Proses Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> Di Dayah.....	
Terpadu Inshafuddinn	65
C. Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> Terhadap Etika Belajar Santri	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	91
DAFTAR KEPUSTAKAAN	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Uin Arraniry

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Dayah Terpadu
Inshafuddin

Lampiran 4 : Lembar Pedoman Wawancara Ustazd

Lampiran 5 : Lembar Pedoman Wawancara Santri

Lampiran 6 : Lembar Pedoman Observasi

Lampiran 7 : Foto Kegiatan Penelitian



ABSTRAK

Nama : Rizal Fahmi
NIM : 160201069
Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-muta'allim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin.
Pembimbing I : Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I.,MA
Pembimbing II : M. Yusuf, S.Ag.,MA
Kata kunci : Kitab *Ta'lim Al-muta'allim*, Etika Belajar

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab klasik yang membahas tentang panduan dalam belajar, khususnya masalah etika dalam belajar. kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah menjadi kajian rutin bagi para santri, namun untuk lembaga pendidikan lain seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, dan sekolah formal lainnya masih terbilang jarang atau bahkan tidak ada pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut. Salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu dayah terpadu Inshafuddin. Visi dari dayah ini menginginkan agar terwujudnya insan yang unggul dalam sains berdasarkan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Di antara upaya dayah terpadu Inshafuddin dalam mencapai visinya adalah dengan membentuk sikap santri ketika dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya dengan mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin”. Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta Bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan etika belajar santri. Dalam penulisan ini penulis menggunakan penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan para santri. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan tentang proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode bandongan metode sarogan, metode ceramah, metode cerita/kisah, metode pengulangan /evaluasi. Sedangkan implimentasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap etika belajar adalah etika belajar terhadap diri sendiri yaitu niat belajar dan kesungguhan. Etika belajar terhadap guru yaitu tidak menduduki tempat duduknya, Berdiri ketika guru datang dan tidak memulai bicara kecuali atas izinnya. Etika belajar terhadap ilmu yaitu tidak meremehkan ilmu yang sering di dengar dan membuat catatan. Etika belajar terhadap teman yaitu menghormati teman dan kasih sayang. Etika belajar terhadap kitab yaitu memegang kitab dalam keadaan suci dan meletakkan kitab tafsir diatas kitab yang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman era globalisasi saat ini, membangun jiwa dan karakter setiap individu bukanlah hal yang mudah, seperti halnya terhadap anak-anak. Semakin majunya media dan teknologi, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa setiap anak bangsa. Hal ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam hingga semakin banyaknya polemik yang terjadi di kalangan masyarakat. Di antaranya banyak yang melanggar aturan-aturan, mengabaikan nilai-nilai moral dan agama, sehingga banyak golongan yang dirugikan dan mendapatkan imbas buruk dari problematika tersebut, seperti halnya juga dalam dunia pendidikan, dimana banyaknya laporan yang mengublis ke media tentang kasus siswa yang melakukan tindakan semena-mena terhadap guru mereka, aksi tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. kemerosotan etika serta akhlak para murid tersebut perlu untuk diberikan pembinaan.

Dalam hal tersebut, pendidikan sendirilah yang mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Khususnya pendidikan Islam, dimana pendidikan islam mempunyai tujuan utama terhadap anak didiknya, yaitu membentuk etika dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar, etika yang tinggi, tahu arti kewajiban dan tahu bagaimana melaksanakannya, menghormati hak-hak manusia, serta dapat membedakan mana

yang baik dan yang buruk, sehingga terwujudlah kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir batin di dunia dan akhirat.¹

Dalam dunia pendidikan islam terdapat lembaga-lembaga pendidikan tersendiri, salah satunya pesantren, dimana pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik dalam ranah intelektual, akan tetapi juga mendidik aklaul karimah dalam beragama dan bermasyarakat, bahkan pendidikan umumpun sudah mulai ada di ajarkan di sebagian pesantren. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat di Indonesesia.

Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang dengan ilmu agamanya ia mampu berkontribusi untuk menyampaikan ajaran agama Islam dalam masyarakat melalui ilmu pengetahuan yang di milikinya.² Hal ini sesuai dengan QS. Taubah [9]: 122, berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah*

¹ M. 'thiyah Al abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 108

²Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), h. 8.

kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. Taubah [9]: 122).

Salah satu ciri pesantren yaitu mengajarkan kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu kitab yang urgen yang diajarkan dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang masyhur melekat pada masyarakat yang notabennya menganggap kitab kuning itu adalah kitab yang kertasnya berwarna kuning yang dituliskan dengan tulisan Arab Melayu atau Jawi Melayu, namun sesungguhnya ada kitab yang ditulis dengan tulisan Arab tanpa baris baik yang ditulis pada kertas berwarna kuning ataupun berwarna putih dan inilah yang sesungguhnya yang dinamakan dengan kitab kuning. Istilah kitab kuning sebenarnya disematkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.³

Salah satu kitab yang banyak diajarkan di pondok pesantren adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab karya al-Zarnuji ini adalah salah satu kitab klasik yang merupakan kitab panduan untuk belajar mengajar yang mencakup tiga belas bab atau pasal. Isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut menyebutkan terdapat beberapa hal yang harus dimiliki oleh santri ketika sedang belajar di antaranya harus menghormati ilmu dan guru, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, istiqamah, tawakal, memaksimalkan waktu dalam belajar dan bersikap *wara'* ketika menuntut ilmu dan lainnya.⁴

³Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 148.

⁴Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya : Mutiara Ilmu), h. 3.

Adapun latar belakang penyusunan kitab ini disebabkan ada santri yang rajin namun ia tidak mendapat manfaat dari ilmu tersebut. Sehingga muncul keinginan syekh Az-zarnuji untuk menyusun kitab ini. kategori manfaat menurut Syekh Al-Zarnuji adalah yang dapat mengamalkan dan menyebar luaskan ilmu yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan karena santri tidak melaksanakan persyaratan atau tidak memenuhi persyaratan yang dimaksud ketika menuntut ilmu.⁵

Di dalam lembaga pesantren, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sudah menjadi kajian rutin atau pelajaran sehari-hari bagi para santri, namun untuk lembaga lain seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, dan sekolah formal lainnya masih terbilang jarang atau bahkan tidak ada pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut. Salah satu lembaga Pendidikan yang menerapkan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah Dayah Terpadu Inshafuddin. Dayah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan di Banda Aceh yang melaksanakan sistem pendidikan dayah/pesantren salafiyah dengan sistem pendidikan yang berjalan sesuai dengan perkembangan pendidikan yang ada pada pesantren/dayah di masa sekarang dengan menggunakan kurikulum yang dirancang bersama.. Visi dari pesantren ini menginginkan agar Terwujudnya insan yang unggul dalam sains berdasarkan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Di antara upaya pesantren dalam mencapai visinya adalah dengan membentuk sikap santri ketika dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya dengan mempelajari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk

⁵Al-Zarnuji, *Ta'lim ...*, h. 5.

melakukan penelitian ini dengan judul *“Pembelajaran Kitab Ta’lim al-Muta’allim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di Dayah Terpadu Inshafuddin?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dalam pembentukan etika belajar santri di Dayah Terpadu Inshafuddin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di Dayah Terpadu Inshafuddin.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dalam pembentukan etika belajar santri di Dayah Terpadu Inshafuddin.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh sebagian manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim*.

- b. Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kajian keislaman dan pendidikan Islam.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'aalim* dalam pembentukan sikap santri ketika dalam belajar, sehingga diharapkan dapat memahami bagaimana sikap yang baik ketika sedang dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran baik ketika berhadapan dengan ustazd/guru, maupun teman belajar.
 - b. Penelitian ini dapat menambah mutu bagi pesantren/dayah, sehingga pesantren dapat berupaya lebih giat lagi terhadap sikap belajar santri di pesantren.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul skripsi yaitu “Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri”. Maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi yang peneliti teliti sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu usaha yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh, sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya baik fisik maupun mental. Wina sanjaya menyatakan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dengan siswa memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang brsumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti, bakat, minat dan kemampuan dasar yang

dimiliki termasuk cara belajar, maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar.⁶ Jadi, pembelajaran adalah suatu kombinasi dan proses yang saling mempengaruhi.

2. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh Syaikh al-Zarnuji. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab panduan belajar mengajar yang mencakup tiga belas bab atau pasal. Adapun latar belakang penyusunan kitab tersebut dikarenakan ada santri yang rajin namun ia tidak mendapat manfaat dari ilmu tersebut. Sehingga muncul keinginan Syekh Al-Zarnuji untuk menyusun kitab ini hingga dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena santri meninggalkan persyaratan atau tidak memenuhi persyaratan ketika menuntut ilmu.⁷

3. Pembentukan Etika Belajar

Pembentukan berarti proses membentuk.⁸ Etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral dan ada pula ulama mengatakan bahwa akhlak merupakan etika islam. Sedangkan kata etika sendiri berasal dari kata latin *ethics*, yang berarti kebiasaan. Namun kemudian pengertian etika berubah, seperti sekarang, etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia.⁹ Belajar adalah “suatu proses, suatu kegiatan dan bukan

⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2008), h. 26-27.

⁷Al-Zarnuji, *Ta'lim ...*, h. 5.

⁸Pius A. Purtanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001). h. 136.

⁹Istihfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawih*, (Malang: Aditya Media, 2010), h. 57.

suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku.¹⁰ Jadi, pembentukan etika belajar adalah sekumpulan nilai-nilai tingkah laku manusia dalam proses belajar guna menumbuhkembangkan potensi manusia yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, penelitian peneliti yang berjudul “Pembelajaran Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin”, belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada penelitian yang senada dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Hisbiyatul Fikriyah, (2019): *Pengajaran Kitab Ta’lim Muta’allim Dalam Membentuk Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa: Study Multisitus di SMP Al Islah dan SMP Khadijah Surabaya*, tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini fokus pada implementasi pengajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di SMP Al Islah dan SMP Khadijah Surabaya. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang pelaksanaan pengajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dalam penanaman karakter nilai disiplin dan tanggung jawab siswa yang akan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari serta siswa dalam mentaati peraturan dan kegiatan di Sekolah. Tesis ini meneliti

¹⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), h. 227.

secara mendalam tentang pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan menelaah implementasi pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan perhatian penuh terhadap nilai-nilai karakter yang harus dilakukan oleh siswa dalam mencari menuntut ilmu. dari bab yang menjelaskan tentang perilaku siswa. Tujuan diajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di SMP Al Islah dan SMP Khadijah adalah untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa dalam menuntut ilmu agar memperoleh pengetahuan yang maksimal yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan perilaku disiplin dan tanggung jawab, maka siswa akan lebih mudah dalam memperoleh ilmu. Pada kedua Sekolah tersebut, pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat terlaksana dengan baik sehingga nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa dapat tersalurkan dengan baik. Karakter tersebut dibuktikan dalam perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam mentaati peraturan sekolah dan melaksanakan seluruh kegiatan Sekolah dengan baik. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk karakter nilai disiplin dan tanggung jawab siswa, *study*

multisitius di SMP Al Islah dan SMP Khadijah Surabaya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan etika belajar santri di Dayah Terpadu Inshafuddin.

2. Muhammad Saidi, (2016) *Implementasi Kajian Ta'lim al-Muta'allim dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Tahun 2015/2016*, skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) Jember. Fokus penelitian ini antara lain : untuk mengetahui implementasi kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT ,Ustadz dan sesama santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum suren Ledokombo Jember Tahun 2015/2016. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Sementara metode analisis data menggunakan Reduksi, penyajian (display), serta Penarikan Kesimpulan (verifikasi). Penentuan sampel dalam penelitian ini, penelitian purposive sampling dan untuk mengukur validasi data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan:

- a. Implementasi Kajian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Dalam Membentuk Akhlak Santri kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Miftahul Ulum suren Ledokombo Jember Tahun 2015/2016 santri tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, Bahkan melaksanakannya dengan

berjama'ah ,melaksanakan shalat sunnah seperti, shalat dhuha bersama-sama sebelum berangkat ke sekolah, shalat tahajjud, berdzikir, tahlil, burdah., berdo'a ketika hendak belajar , sabar dalam menjalani kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti layaknya anak yang berada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orangtua dan lain-lain. Suka - duka dituangkan bersama di pondok pesantren.

- b. Implementasi Kajian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Dalam Membentuk Akhlak Santri kepada Ustadz (guru)di Pondok Pesantren Miftahul Ulum suren Ledokombo Jember Tahun 2015/2016, santri ponpes MIFUL sopan terhadap gurunya, tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali seizinnya, tawaddhu', ta'at dan hormat dengan cara berdiri ketika gurunya sedang lewat sebagai bentuk penghormatan dan sebagai sifat ta'dhim. Ada juga yang bersikap kritis tapi tetap sopan. dan lain-lain., dalam hubungan-nya pun mereka mampu membedakan antar teman dan guru. Mereka menjiwai dan berusaha mengamalkan pesan-pesan moral yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'allim.
- c. Implementasi Kajian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Dalam Membentuk Akhlak Santri kepada sesama santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum suren Ledokombo Jember Tahun 2015/2016, membuka diri untuk mengenal dan dikenal oleh orang lain, mengucapkan selamat, memberi hadiah, tolong-menolong, sikap ramah, hormat, saling

menghargai, ketika ada temannya yang sakit, seorang santri akan memberikan kasih sayang yang lebih terhadap temannya tersebut, seperti dibelikan makanan, dikerokin badannya bila ia sakit dan lain sebagainya. Menyantuni dan membantu temannya yang susah. Hubungan-nya tetap baik walaupun terkadang terjadi ketidak harmonisan karena suatu hal hingga luapan emosi yang memuncak, karena hal tersebut terjadi dalam waktu yang singkat. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti implementasi kajian *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk akhlak santri, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan etika belajar santri di Dayah Terpadu Inshafuddin dengan metode penelitian kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

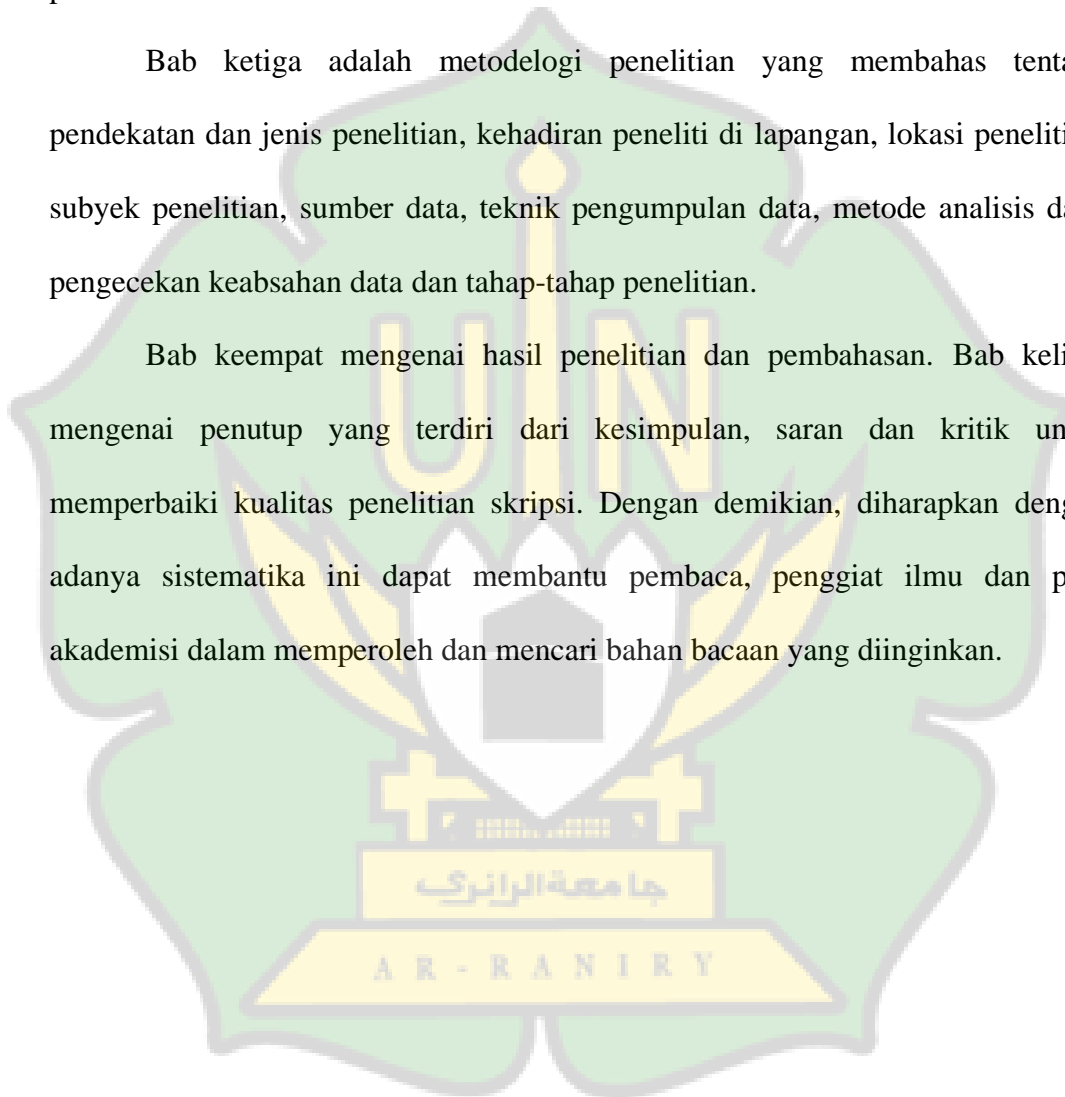
Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang landasan teori yang berisi tinjauan kitab *Ta'lim al-muta'allim*, yang membahas sekilas tentang kitab *Ta'lim al-muta'allim* dan isi kitab, serta biografi syeikh Imam Burhanuddin Al-Zarnuji. Etika belajar yang membahas tentang pengertian etika belajar, persamaan dan perbedaan antara

akhlak dan etika dan etika peserta didik dalam belajar. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pondok pesantren yang membahas tentang pengertian pondok pesantren, tipe-tipe pesantren dan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab kelima mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kritik untuk memperbaiki kualitas penelitian skripsi. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya sistematika ini dapat membantu pembaca, penggiat ilmu dan para akademisi dalam memperoleh dan mencari bahan bacaan yang diinginkan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Sekilas Tentang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilai bahwa Kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Al-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dengan dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah kitab. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Al-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya saja.¹

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan *muqaddimah* oleh Plessner, di Marssa abad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam

¹Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1986), h. 60.

wujud naskah berharakat (*musyakkalah*), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru akan tetapi tanpa judul yang ditulis oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Kitab ini banyak diminati dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M). Kitab ini juga telah dikembangkan dalam bentuk *nadzam* (puisi, pantun) yang digubah dengan *bahar rojaz* menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.²

Dalam penyusunan Kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syaikh Al-Zarnuji memiliki latar belakang atau alasan tersendiri, dikatakan dalam kitab karangannya tersebut bahwasanya latar belakang penyusunan kitab *Ta'limul Muta'allim* ini antara lain karena kegelisahan beliau terhadap para pencari ilmu yang tekun belajar tetapi tidak berhasil dalam menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun jika salah jalan maka akan tersesat dan gagal untuk mencapai tujuan.³

²Al-Zarnuji, *Ta'lim ...*, h. v.

³Al-Zarnuji, *Ta'lim ...*, h. 5.

2. Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* diawali dengan basmalah, dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat. Makna judul kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* disesuaikan dengan materi pokok muatannya. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* dinukilkan 21 matan hadits Nabi.⁴ Berikut ini sistematika dalam penulisan kitab *Ta'lim Muta'allim*:

No.	<i>Fashl / Bab</i>	Jumlah Hadis
1.	Mukaddimah kitab	-
2.	Pengertian ilmu, fiqh dan keutamaannya	1 hadis
3.	Niat dalam belajar	1 hadis
4.	Memilih ilmu, guru, teman dan tentang Ketabahan	1 hadis
5.	Penghormatan terhadap ilmu dan ulama'	1 hadis
6.	Ketekunan, kontinuitas dan minat	4 hadis
7.	Permulaan belajar, kuantitas dan tartib belajar	7 hadis
8.	Tawakal	2 hadis
9.	Waktu keberhasilan	-
10.	Kasih sayang dan nasihat	1 hadis
11.	<i>Istifadah</i>	-
12.	<i>Wara'</i> ketika belajar	1 hadis
13.	Penyebab hafal dan penyebab lupa	1 hadis
14.	Sumber dan penghambat rizki, penambah dan pemotong usia	1 hadis
Jumlah	13 Fashl / Bab	21 hadis

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, peran guru dipetakan menjadi dua, peran pertama guru berperan untuk membersihkan, mengarahkan, dan mengiringi hati nurani murid untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridla-Nya. Dengan kata lain, ini adalah dimensi sufistik. Peran kedua adalah peran pragmatik. Artinya, guru berperan untuk menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan kepada muridnya. Hal ini dapat dicontohkan dengan diwajibkan dan diharamkannya ilmu. Kalau tidak ada guru, murid akan kebingungan. Selain itu,

⁴Al-Zarnuji, *Ta'lim ...*, h. v.

guru juga harus memilih ilmu mana yang harus didahulukan dan mana yang harus diakhirkan, beserta waktu yang harus ditempuh dalam mempelajarinya. Unsur kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah anak didik. Anak didik adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah objek sekaligus subjek, yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil berjalan.⁵

Al-Zarnuji dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak didik, lebih mengkonsentrasikan pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang perlu dimiliki oleh para pelajar. Kepribadian yang harus dimiliki oleh murid, sebagaimana dikatakan Al-Zarnuji adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat; *tawadu'*, *'iffah* (sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut), tabah, sabar, *wara'* (menahan diri dari perbuatan yang terlarang) dan tawakal yaitu menyerahkan segala perkara kepada Allah. Di samping itu, Al-Zarnuji juga menganjurkan beberapa persyaratan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu yang ada, kontinu dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan.⁶

Persyaratan-persyaratan tersebut merupakan persyaratan yang bersifat rohaniah. Ini tidak berarti dia boleh mengabaikan persyaratan yang bersifat jasmaniah, seperti kebutuhan makan, minum, dan kesehatan. Namun, persyaratan

⁵M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 185.

⁶ Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 4.

jasmaniah adalah merupakan persyaratan yang melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari, sedangkan persyaratan rohaniyah tidak demikian. Selain guru dan murid, faktor penting lain dalam pendidikan adalah faktor kurikulum. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, harus dijabarkan terlebih dahulu dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar dengan jelas dan berencana, bagaimana dan apa saja yang harus ada dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik.⁷

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, dia memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya pelajaran, pelajaran yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari. Materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihafalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya materi pelajaran ditambah sedikit demi sedikit sehingga pada suatu ketika akan menjadi kebiasaan. Jika ukuran materi pelajaran yang diberikan sukar dan di atas kemampuannya, murid akan sukar untuk memahaminya, sehingga mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada diri sendiri karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai dengan perkembangan akalunya dalam mencapai kemajuan. Pernyataan Al-Zarnuji di atas

⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 84.

sejalan dengan pendapat pakar pendidikan modern yang menyerukan pembawaan anak didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar.⁸

3. Biografi Syekh Imam Burhanuddin al-Zarnuji

Pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah Syekh al-Zarnuji. Nama lengkap beliau adalah Burhânuddîn Ibrâhîm al-Zarnûji al-Hanafi. Kata al-Zarnûj dinisbatkan kepada salah satu kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Dari penisbatannya kepada al-Hanafi di ujung namanya dapat diketahui bahwa beliau bermazhab Hanafi. Mengenai tahun kelahirannya para ulama tarikh masih berbeda pendapat, begitupun dengan tahun wafatnya. Sebagian menyebutkan Imam al-Zarnûji wafat pada 591 H, namun ada juga yang menyebutkan wafat pada 640 H.⁹

Imam al-Zarnûji berguru kepada beberapa ulama besar pada masanya, di antaranya adalah Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakr (573 H), Hammad bin Ibrahim, Fakhruddin al-Kâsyâni, Fakhruddin Qâdhi Khan al-Awz Jundi, dan Ruknuddin al-Farghâni. Para ulama tersebut adalah ahli fiqih beserta sastra. Mungkin faktor inilah yang menyebabkan banyaknya nasihat yang dikutip oleh Imam al-Zarnûji bersumber dari ulama Hanafiyah, dan banyaknya syair yang terdapat di dalam kitab ini.¹⁰

⁸M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok pendidikan islam...*, h. 150.

⁹Amien Nurhakim, *Mengenal Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Panduan Etika Mencari Ilmu*. Diakses melalui situs:<https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc>, pada tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁰Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. iii.

B. Tinjauan Etika Belajar dan Mengajar

1. Pengertian Etika Belajar dan Mengajar

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral.¹¹ Etika dilihat dari sisi bahasa latin berasal dari kata latin *ethic* (us), yang memiliki arti kebiasaan. Dalam hal ini yang dikatakan baik ialah yang memiliki kesesuaian dengan kebiasaan yang ada di dalam masyarakat masyarakat. Namun, di zaman sekarang etika diartikan sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang masalah yang berkaitan dengan baik buruknya perbuatan ataupun tingkah laku manusia.¹²

Istilah etika seringkali disamakan dengan kata moral dan akhlak. Karena ketiga kata ini sama-sama mempunyai makna yang sama yakni sama-sama membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Adapun perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluk* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dalam perkataan akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.¹³

Dalam bahasa Yunani, etika berasal dari kata *ethos*. Istilah ini memiliki arti yang beragam, bisa diartikan sebagai tempat tinggal, kebiasaan, adat istiadat, akhlak, cara bersikap serta cara berpikir. Bentuk jamaknya yaitu *ta etha* yang memiliki arti adat kebiasaan. Setelah membahas etika dari segi bahasa, maka yang selanjutnya membahas tentang pengertian etika dilihat dari sudut pandang istilah.

¹¹Em Zul Fajri dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher), h. 289.

¹²Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 3.

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011), h. 346-348.

Dilihat dari segi istilah etika mempunyai tiga makna, antara lain: (a) Etika diartikan sebagai kumpulan asas-asas atau nilai yang terkait dengan hak dan kewajiban dalam bertingkah laku, (b) Etika diartikan sebagai penilaian tentang benar dan salah serta baik dan buruk yang dipandang atau dilihat dalam golongan masyarakat, (c) Etika sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tentang apa yang baik dan yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral.¹⁴

Etika ialah teori tentang nilai, yang meliputi pembahasan secara teoritis tentang nilai, dan ilmu terkait kesusilaan yang masuk di dalamnya dasar berbuat baik, Serta pengaplikasian moral dalam ranah kehidupan. Jadi, etika ialah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang perilaku manusia, cara dalam menyikapi pengambilan sudut pandang baik dan buruk. Lebih singkatnya dapat diartikan sebagai filsafat terkait dengan perilaku manusia.

Etika dan ilmu pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat. Keduanya saling berpengaruh satu sama lain. Sebab, moral tidak dapat berperan jika hanya dengan ambisius untuk menggapai kebenaran. Dan untuk menggapai suatu kebenaran diperlukan keberanian moral untuk mempertahankan ataupun menguatkan kebenaran tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu aktivitas seseorang untuk mencapai kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya. Dengan belajar

¹⁴Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 54.

manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta dapat melaksanakan agar memiliki tujuan yang ingin dicapai.¹⁵

Secara psikologis belajar diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang dimulai sejak dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang kemudian menuju pada perubahan dalam bertingkah laku agar kebutuhan dalam hidupnya dapat terpenuhi. Perubahan tersebut akan terlihat nyata pada seluruh aspek tingkah lakunya. Adapun beberapa pengertian belajar yang penulis rangkum, sebagaimana berikut ini:

Suryono dan Hariyanto, memberikan pengertian yang lain terkait dengan belajar. Mereka mengartikan belajar sebagai suatu aktifitas ataupun proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, perubahan perilaku kearah yang lebih baik, sikap, menguatkan kepribadian seseorang. Setelah itu, Dimiyati dan Mudjiono mengartikan belajar sebagai tindakan kompleksnya perilaku peserta didik. Dari berbagai sudut pandang para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan ataupun rutinitas manusia secara lebih kompleks agar dia bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap yang lebih baik serta penguatan kepribadian secara lebih utuh. Teori belajar ialah usaha untuk memberikan arti bagaimana seseorang itu belajar, untuk membantu agar pemahaman proses tersebut secara lebih kompleks. Cahyo juga mengemukakan pendapatnya bahwa teori belajar juga bisa diartikan sebagai beberapa konsep dari prinsip belajar secara teoritis serta sudah teruji kebenarannya melalui uji coba yang telah dilakukan. Dalam melakukan

¹⁵Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Cigasong, Majalengka, (Jawa Barat: Nusa Media, 2016), h. 2.

proses belajar terdapat beberapa cabang teori, di antaranya: Behaviorisme, Konstruktivisme, Kognitivisme, serta Humanistik.¹⁶

Oleh sebab itulah, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar kehidupannya dimasa depan menjadi lebih baik. Perubahan yang terjadi pada seseorang setelah menjalankan rutinitas tertentu yang merupakan hakikat dari belajar itu sendiri. Hal seperti ini seringkali terjadi pada seseorang setelah melakukan rutinitas tertentu. Memang tidak semua perubahan tersebut ikut andil dalam kategori belajar. Belajar juga bisa diartikan sebagai proses dalam perubahan bertingkah laku dari hasil interaksinya dengan orang lain ataupun lingkungannya.¹⁷

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa etika belajar yaitu suatu tata-cara baik itu berupa adab, sopan santun dan tata krama yang harus ada pada diri peserta didik selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Tata cara yang dilakukan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi, situasi dan kondisi tersebut memiliki makna tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku baik yang berupa tata tertib maupun kebudayaan tertentu.

Sedangkan pengertian mengajar yaitu suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan

¹⁶Tutik Rachmawati & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 36.

¹⁷Tutik Rachmawati & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 37.

pada anak didik, menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman.¹⁸

Pendidik dalam Agama Islam sering disebut dengan *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Menurut peristilahan mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing masing:

- a) *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Yakni seorang guru yang dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya.
- b) *Murabbi* berasal dari kata *rabb*. Tuhan adalah sebagai rabb al-amin dan rabb an-nas yakni yang menciptakan, mengatur, memelihara alam seisinya termasuk manusia. Yakni orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur, dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- c) *Muallim* berasal dari kata „ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu, menurut Abudin Nata, *mu'allim* juga berarti guru, pelatih, dan pemandu. Yakni orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
- d) *Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab. Yakni orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 47-48.

bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

- e) *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan-wa dirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih mempelajari. Yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mecerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam tariqah (tasawuf). Yaitu orang yang mampu menjadi model atau panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.¹⁹

Pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Akan tetapi menurutnya, seorang guru seharusnya selalu memiliki keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut, ia terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal.²⁰

Kemudian dalam pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan,

¹⁹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 80.

²⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 34.

mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Dalam sebuah pendapat, mengajar adalah :

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Kriteria ini sejalan dengan pendapat dari teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal atau tradisional.
2. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Pemberian bimbingan mengajar menjadi kegiatan mengajar yang utama. Siswa sendiri yang melakukan kegiatan belajar seperti mendengarkan ceramah, membaca buku, melihat demonstrasi, menyaksikan pertandingan, mengarang dan sebagainya, dan peranan guru mengarahkan, mempersiapkan, mengontrol dan memimpin sang anak agar kegiatan belajarnya berhasil.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa etika mengajar yaitu suatu ajaran tentang baik dan buruknya yang berupa adab dan sopan santun yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengorganisasikan proses pembelajaran sehingga terciptanya kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

²¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara,2013), h. 50.

2. Persamaan dan Perbedaan Etika dan Akhlak

Istilah etika dan akhlak sering kali diartikan dengan pengertian yang sama, padahal dalam konteksnya ada perbedaan yang perlu diketahui, untuk bisa lebih memahami persamaan dan perbedaan antara etika dengan akhlak maka perlu pemahaman dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sering dipraktikkan oleh manusia. Mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi hukum bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Adapun contoh nyata etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Etika dan akhlak memiliki sasaran yang sama yaitu "hati nurani manusia". Hati nurani itu ibarat seorang sopir mobil, manakala mobil di setir oleh orang yang bukan ahlinya, maka akan terjadi tabrakan, masuk jurang atau peristiwa tragis lainnya. Begitu juga hati nurani bagi seseorang, jika di dalamnya terdapat etika dan akhlak, maka manusia tersebut akan melahirkan perilaku yang santun, tumakninah dalam bertutur kata, sopan dalam pergaulan dan pandai mengendalikan diri. Jika hati nurani tertanam keempat sifat tersebut maka akan damai, aman dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.²²
- b. Etika dan akhlak berhubungan langsung dengan hukum tingkah laku yang berlaku.²³ Contohnya, perbuatan mencuri adalah buruk, setiap orang pasti akan menyetujuinya. Jika perbuatan tersebut dilakukan,

²² Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2007), h. 22.

²³ Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2007), h. 23.

maka akan mendapatkan sanksi oleh masyarakat ataupun sanksi oleh Tuhan. Sedangkan sedeqah adalah perbuatan baik yang juga pasti disetujui oleh semua orang. Baik terlihat maupun tidak, sedeqah akan memberikan kebahagiaan kepada orang lain dan akan menjadi kisah teladan.

Persamaan dan Perbedaan Etika dan Akhlak

NO	Persamaan	Perbedaan	
		Etika	Akhlak
1	Etika dan Akhlak memiliki sasaran yang sama, yaitu hati nurani.	Etika berdasar kepada argumentasi rasional	Akhlak berdasar kepada wahyu Tuhan dan ajaran Agama
2	Etika dan Akhlak berfokus Pada tingkah Laku manusia baik dan buruk	Manusia mempertanggung jawabkan etika di dunia dengan antar sesama manusia.	Manusia mempertanggung jawabkan akhlak di akhirat antara umat dan Tuhannya
3	Etika dan Akhlak memberi hukum kepada manusia terhadap apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan	Etika merupakan hasil dari pemikiran manusia	Akhlak bukan merupakan hasil dari pemikiran manusia

Persamaan lain antara etika dan akhlak adalah sebuah sikap, keyakinan, cita-cita, aspirasi, tujuan, nilai, norma, aturan dan prinsip etis yang dilakukan manusia sebagai tingkah laku baik dan buruk yang terfokus pada hati seseorang. Dalam akhlak terdapat etika dan akhlak adalah salah satu aturan dalam etika. Keduanya saling berkaitan, tetapi terpisahkan secara teoritis. Seseorang tidak bisa berbuat tanpa adanya akhlak saja tanpa memerhatikan etika dan sebaliknya.

Seseorang dikatakan memiliki etika jika memerhatikan akhlak sebagai ajaran agama yang ada. Perbedaan lain antara etika dan akhlak, etika mendasarkan diri kepada argumentasi rasional. Sedangkan akhlak menuntut manusia mendasarkan diri terhadap wahyu Tuhan dan ajaran agama.²⁴

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Oleh karena itu etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Sedangkan akhlak adalah tingkah laku baik dan buruknya manusia sebagai pertanggung jawaban di akhirat antara umat dan Tuhannya.

Dari uraian di atas perbedaannya dapat dilihat yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Sedangkan yang menentukan baik dan buruk dalam akhlak ialah berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, akhlak Islami bersifat tetap dan berlaku untuk selama-lamanya, sedangkan moral dan etika berlaku selama masa tertentu.

²⁴ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 96-97.

3. Etika Peserta Didik dalam Belajar

Dalam Proses pendidikan, seorang peserta didik akan berinteraksi dengan seluruh komponen yang akan mendukung untuk terlaksananya suatu pendidikan tersebut. Sehingga perlunya dalam memperhatikan etika atau kode etik bagi seorang peserta didik.

Agar peserta didik itu memperoleh ilmu yang bermanfaat diperlukannya adab atau etika untuk mengikuti pendidikan. Menurut imam Menurut Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasyi mengemukakan seseorang siswa yang sedang belajar wajib memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Memperbaiki niat terlebih dahulu.
- b. Bersedia mencari ilmu.
- c. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya.
- d. Jangan terlalu sering menukar guru.
- e. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan.
- f. Jangan membuka rahasia guru.
- g. Hendaklah siswa tekun dalam belajar.
- h. Siswa terlebih dahulu memberikan salam terhadap gurunya.
- i. Saling mencintai dalam persaudaraan.²⁵

Menurut Ibnu Jama`ah dikutip oleh Abd al- Amir Syamsal-Din, etika peserta didik terbagi atas tiga macam yaitu:

- 1) Etika terhadap diri sendiri

²⁵ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 107-110.

Etika yang pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu seorang peserta didik harus memperbaiki niatnya terlebih dahulu dalam menuntut ilmu, hendaknya bagi seorang peserta didik niat dalam belajarnya menggapai ridha Allah Swt.

Belajar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dengan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Setiap apa yang dilakukan tergantung pada niatnya, belajar haruslah diniatkan untuk semata-mata mencari ridha Allah Swt. Karena Allah yang dapat mengangkat derajat manusia.

Niat yang benar sangatlah menentukan keberhasilan dan diterimanya suatu amal perbuatan sebagai ibadah, seorang peserta didik dalam belajarnya hendaklah berniat untuk mencari ridha Allah Swt dalam memperoleh kebagaian akhirat bukan mencari keuntungan didunia. Karena pencarian ridho Allah dan akhirat otomatis akan memberikan dunia.

Adab yang kedua yang harus dimiliki seorang peserta didik yaitu memiliki kemauan dalam menuntut ilmu. Kemauan dalam menuntut ilmu sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidaklah sekedar mampu melainkan juga mau serta perlunya motivasi dalam belajar. Motivasi belajar dalam islam tidaklah hanya semata-mata memperoleh prestasi melainkan belajar untuk memiliki motivasi untuk beribadah, yang mana dengan belajar seseorang dapat mengenal (Ma`rifat) kepada Allah swt, karena Allah lah yang dapat mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.

Adab yang ketiga, peserta didik haruslah memiliki pribadi yang sabar. Sabar (tabah) adalah tahan menderita menghadapi yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerakan diri kepada Allah swt.²⁶ Belajar sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.²⁷

2) Etika terhadap Pendidik

Seorang peserta didik dalam proses pendidikannya tidak lepas dari hubungan peserta didik dengan pendidik. Seorang peserta didik haruslah menghormati pendidiknya layaknya seorang anak yang menghormati kedua orang tua karena seorang guru atau pendidik adalah orang tua yang kedua disekolah atau lembaga pendidikan lainnya.²⁸

Etika seorang peserta didik terhadap pendidiknya yaitu patuh dan hormat terhadap pendidiknya, dengan menerima segala ketentuan dan hukuman yang diberikan terkait dengan pendidikan. Hubungan yang terjalin antara peserta didik dan pendidiknya sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik dalam kehidupannya. Berkenaan dengan hal ini imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab Ihya ulumuddin, adab peserta didik dengan pendidiknya akan berimplikasi pada keberhasilan cita-cita yang diharapkannya, adab peserta didik dengan pendidiknya antara lain:

Pertama, seorang peserta didik haruslah mendengarkan segala nasehat-nasehat dari seorang gurunya dan diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari,

²⁶ Sagaf S. Pettalongi, *Pendidikan Islam*, (Palu: LP4M, 2004), h.22.

²⁷ Abdul Mujib dan Mudzakir, Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h.15.

²⁸ Sagaf S. Pettalongi, *Pendidikan Islam*, (Palu: LP4M, 2004), h. 26.

nasehat yang baik serta bermanfaat dari seorang guru akan memudahkan peserta didik dalam menuntut ilmu serta nasehat yang baik pula akan bermanfaat bagi peserta didik untuk mencapai cita-cita.

Kedua, menjaga kehormatan dan kewibawaan pendidik dengan tidak menanyakan hal-hal yang bersifat mengujinya. Ketiga, dalam proses menuntut ilmu seorang peserta didik tidaklah pantas untuk memilih-milih pendidik berdasarkan tipeloginya. Apakah dia terkenal atau tidak karena ilmu yang didapatkan dari siapa yang sekalipun ia berasal baik dari yang derajat keilmuannya rendah.²⁹

3) Etika terhadap Ilmu

Ada beberapa poin yang diungkapkan yang berkaitan dengan adab seorang peserta didik terhadap pelajaran yaitu:

- 1) *Ta`dzimal-`ilm* atau mengagungkan ilmu baik dalam bentuk catatan dengan memperindah tulisan, menjaga kebersihan dan kerapiannya, maupun dengan rekaman dengan menjaga keotentikannya, apalagi berupa teks nash baik Al-Qur`an dengan Al-hadist sebagaimana yang dicontohkan imam Malik ketika akan mengajarkan hadis kepada peserta didiknya, beliau berwudhu' terlebih dahulu kemudian memakai wewangian dan menaruh kitab di tempat yang tinggi sebagai bentuk pengangungan terhadap ilmu.
- 2) Mendahulukan ilmu agama sebagai pondasi utama sebagai ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi dalam suatu kondisi, keduanya bisa dipelajari

²⁹ Sagaf S. Pettalongi, *Pendidikan Islam*, (Palu: LP4M, 2004), h. 27.

secara bersamaan secara proporsional tanpa mengurangi kemuliaan ilmu agama itu sendiri.

- 3) Bertahap dalam mempelajari atau mengkaji suatu ilmu mulai dari muqadimah mutammimah kemudian muthowwilah.
- 4) Mengamalkan atau mengaktualisasikan ilmu yang telah dipelajari sesuai ranahnya masing-masing selama masih ada dalam koridor kebaikan dan kemaslahatan.³⁰

Bagi seorang peserta didik sangatlah penting untuk memulakan ilmu, bersabar dalam menuntut ilmu. Dalam mencari ilmu peserta didik janganlan bosan sebab mencari ilmu itu membutuhkan kesungguhan dan usaha yang terus-menerus.

4. Etika Guru dalam Mengajar

Guru sebagai pendidik yang bertugas untuk mentranfer keilmuan kepada muridnya dituntut untuk menjaga etika ketika sedang mengajar. hal ini di maksudkan agar terjalinnya komunikasi antara guru dan murid, sehingga terciptanya suasana yang harmonis dan ilmu yang disampaikan oleh guru dengan mudah dapat dimengerti oleh murid.

Guru adalah teladan yang nyata untuk anak didiknya, sehingga keteladanan di jadikan hal yang paling ampuh untuk menanamkan nilai nilai pada peserta didik, ini adalah salah satu kekuatan rasulullah SAW yang terletak pada kepribadiannya

³⁰ Sagaf S. Pettalongi, *Pendidikan Islam*, (Palu: LP4M, 2004), h. 34.

Imam al-Ghazali merupakan ilmuwan yang sangat tanggap terhadap pendidikan. Ia memberikan beberapa konsep etika bagi seorang guru dalam mengajar agar tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Diantara konsep-konsep tersebut yaitu:

- a) Memberikan kasih sayang terhadap para murid, layaknya anak sendiri.
- b) Mengikuti teladan Rasulullah dengan tidak mengharapkan upah atau balasan apapun, yang penting didasari dengan rasa ikhlas.
- c) Selalu memberikan nasihat kepada murid tentang hal-hal yang baik.
- d) Mengingatkan murid yang melakukan kesalahan dengan tidak menyinggung perasaannya.
- e) Mengajar sesuai dengan kondisi murid dan kapasitasnya.
- f) Memberikan pelajaran yang jelas dan tidak membingungkan.
- g) Mengamalkan ilmu yang dimiliki.³¹

C. Tinjauan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.³² Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran

³¹Ahmad Fahmi, *Etika Mengajar Menurut Imam al-Ghazali*. Diakses melalui situs: <http://repository.uinsu.ac.id/6245/1/fix%20burning.pdf>, pada tanggal 16 oktober 2022

³² Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

maupun pendanaan.³³ Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.³⁴

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.³⁵

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia

³³ Irwan, Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 124.

³⁴ Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dipa Pustaka, 2005), h. 1.

³⁵ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 5.

pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³⁶

Sebagaimana telah dijelaskan tujuan pesantren, maka kita dapat mengetahui bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama saja namun lebih jauh lagi para santri dididik dan dibentuk untuk menjadi insan yang paham agama, namun dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, cerdas dalam ilmu pengetahuan serta dapat menjadi makhluk sosial yang produktif.

2. Tipe-tipe Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem

³⁶ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 6.

halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqoh* adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).³⁷ Pada perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dengan demikian, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam.³⁸

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan system belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada

³⁷ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 14.

³⁸ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 94.

yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.³⁹

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan system pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wethonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.⁴⁰

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran di pesantren meliputi, metode *sorogan*, dan *bandongan*. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode *wetonan* atau *bandongan*, dan metode *sorogan*, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.⁴¹

Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah:

a. Metode *Wetonan* atau *Bandongan*

Wetonan, istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu.⁴²

Yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini

³⁹ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 95.

⁴⁰ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 97.

⁴¹ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantar, 2007), h. 53.

⁴² Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004). h. 280.

merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh ustadz dari sebuah kitab. Ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah “cara penyampaian kitab di mana seorang guru atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.” Dalam metode ini ustadz hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.⁴³

Di antara kelemahan dari metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajarannya, ustadz lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh ustadz.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 176.

Akan tetapi efektifitas metode ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, bertujuan ada kedekatan relasi santri-ustadz.⁴⁴

b. Metode *Sorogan*

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan ustazd, atau pembantunya (badal, asisten ustazd). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Metode *sorogan* adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap ustazd dengan membawa kitab tertentu. ustazd membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan ustazdnya.”⁴⁵

Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang ustazd. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu gilirannya masing-masing, sambil mempelajari materi yang akan di *sorogan*. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan ustazd dengan santri sangat dekat, sebab ustazd dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu satu persatu. Kitab yang disorogkan kepada ustazd oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 145.

⁴⁵ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 281.

c. Metode Musyawarah (*Halaqah/hiwar*)

Metode Musyawarah adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan ustadz maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/ustadz yang mengoreksi hasil diskusi itu.

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, ustadz bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Serta akan lebih memacu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain.

4) Metode Evaluasi Evaluasi

Adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtahan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.⁴⁶

5) Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang

⁴⁶ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 284.

dimiliki santri ini kemudian dihapalkan dihadapan ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk ustadz yang bersangkutan.

Metode hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.⁴⁷

Metode-metode yang telah disebutkan di atas, merupakan metode yang (sebagian) sudah biasa diterapkan di pesantren-pesantren, misalnya, metode wetonan, hafalan, dan bandongan. Dan sebagian (metode) yang lain tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di pesantren-pesantren.⁴⁸

⁴⁷ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 284.

⁴⁸ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 286.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada suatu penelitian, agar memperoleh hasil atau jawaban dalam karya ilmiah, penggunaan dan penentuan metode penelitian menjadi sangatlah penting dalam menentukan efektifitas dan sistematis berlangsungnya suatu penelitian yang dilaksanakan. Metode adalah langkah-langkah prosedur guna mendapatkan data untuk dianalisis dan dijadikan tulisan karya ilmiah.¹ Pada penelitian ini, digunakan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan setiap fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena sosial yang diteliti. Singkatnya, pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis data tersebut serta menarik kesimpulan agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sistematis dan terprogram.³ Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

¹Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 20.

²Nana Syodih Sukma Dinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 73.

³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 160.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian guna untuk memperoleh informasi atau data secara langsung dengan cara mendatangi informan yang berada di suatu tempat penelitian.⁴ Penelitian ini dilakukan dengan cara hadir langsung ke lapangan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang bagaimana pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh, kemudian mendeskripsikan data tersebut secara sistematis.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti ke lapangan sangatlah penting untuk mendapatkan data yang valid dan terjaga keabsahannya. Peneliti merupakan instrument utama sekaligus sebagai alat pengumpul data. Peneliti dikatakan sebagai instrument karena peneliti dapat melihat secara langsung apa yang terjadi pada objek/subjek yang sedang ditelitinya, dan juga akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi. Oleh karena itu, kehadiran peneliti untuk melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian sangatlah diperlukan agar memperoleh data yang akurat.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dalam skripsi ini, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh. Peneliti memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian karena di dayah tersebut

⁴Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, cet ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 32.

terdapat pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pembentukan etika belajar santri dan letaknya mudah untuk dijangkau dan sangat strategis.

D. Subyek Penelitian

Dalam suatu penelitian, subjek penelitian mempunyai peranan yang penting, karena subjek penelitian merupakan sumber perolehan data yang akan diamati. Subjek penelitian disebut juga orang pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti, dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian, maka itulah yang dimaksud subjek penelitian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian didefinisikan sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁵ Maka dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dari penelitian ini adalah pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan santri kelas III di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini, digunakan tiga sumber data, antara lain:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya. Data primer juga merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh pewawancara untuk menjawab fokus masalah yang akan diteliti.⁶ Pada penelitian ini, data primer yang dihasilkan dari hasil interaksi antara peneliti

⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 91.

⁶Istijanto Oel, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 38.

dengan narasumber yang mengetahui tentang proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh, di antaranya adalah pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, termasuk juga santri yang ada di kelas III Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang, buku ataupun catatan yang bersifat dokumentasi.⁷ Di samping itu, data sekunder juga tersedia dalam bentuk lain seperti tulisan-tulisan yang telah diterbitkan, dokumen-dokumen Negara, ataupun berkas-berkas yang ada di suatu lembaga. Data sekunder ini dijadikan sebagai data pendukung dari data primer. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan subjek datanya diperoleh dengan teknik-teknik tersebut yang kemudian dijawab oleh informan.

3. Data Tersier

Data tersier adalah data penunjang atau juga disebut data pelengkap.⁸ Data tersier dapat diperoleh melalui kamus bahasa Indonesia, ensiklopedia islam, artikel, dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini terdapat tiga jenis data yang dilakukan penulis untuk dilakukan pengolahan kata, agar mendapatkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dibahas. Adapun data dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Data Primer

⁷Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 79.

⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2010), h. 87.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari lokasi penelitian oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan yang memerlukannya.⁹ Adapun data primer dari penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Observasi Langsung

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁰ Observasi juga merupakan metode atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek atau fenomena yang diamati di lokasi penelitian dengan menggunakan semua panca indera, mulai dari melihat, mendengarkan, dan merasakan. Teknik pengumpulan data berupa observasi ini digunakan untuk menjangkau data yang diperlukan guna melengkapi data dari hasil wawancara. Observasi juga merupakan kegiatan pengamatan, dimana seorang peneliti berperan aktif dalam lokasi penelitian tersebut. Observasi digunakan untuk memahami berbagai persoalan yang ada disekitar pelaku dan narasumber. Observasi dilakukan dengan hadir langsung ke lokasi penelitian secara aktif untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh. Keterangan dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan sampai kepada tahap menarik kesimpulan.

⁹M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, h. 220.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk memperoleh keterangan dalam penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka langsung dengan narasumber untuk memperoleh data dan informasi.¹¹ Wawancara juga merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung dan mendengarkan secara langsung semua informasi atau keterangan yang diberikan oleh informan. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali data secara jelas, serta mendapatkan informasi dari subjek penelitian.

Wawancara dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, di antaranya adalah memperkenalkan diri terlebih dahulu, kemudian peneliti dapat menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan tentang materi wawancara kepada informan, dan mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Tahapan ini berguna agar proses wawancara berjalan dengan efektif. Pada penelitian ini, Wawancara juga dilakukan kepada pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan santri dayah terkhusus di kelas III yang mempelajari pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh guna untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan informasi/peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dokumen tersebut berbentuk tulisan, gambar, bagan, dan lain sebagainya. Dokumentasi juga merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

¹¹Moh. Toharuddin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jawa Tengah: Tim Lakeisha, 2021), h. 72.

mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber yang terpercaya. Dokumen dapat berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dapat berupa tulisan, rekaman, buku pedoman, dan sejenisnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku (sumber bacaan), hasil penelitian yang berbentuk laporan, buku harian, dan seterusnya.¹² Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dulu dan baru di dapat oleh penulis sebagai tambahan informasi. Dalam penelitian ini, data sekunder juga termasuk berkas-berkas yang di peroleh di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh.

3. Data Tersier

Data tersier adalah bahan atau data pendukung yang memberikan penjelasan berupa pengertian atau arti kata terhadap data primer dan data sekunder. Data tersier dapat diambil melalui kamus bahasa Indonesia, kamus hukum, serta ensiklopedia.

G. Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang belum diolah

¹² Syafruddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), h. 91.

yang masih tersimpan dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis.¹³ Sebagaimana pengumpulan data berproses, maka terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengkodean, membuat tema-tema, membuat pemisah, menulis memo). Dan reduksi data/pentransformasian proses terusmenerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.¹⁴

2. Model Data/ Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif:

a. Teks Naratif: berbetuk catatan lapangan

Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis. Pada umumnya teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitif adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.¹⁵

¹³Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 129.

¹⁴Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 129.

¹⁵Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 101.

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, harus dimasukkan ke dalam kolom utama serta ke kolom berikutnya ini adalah aktifitas analisis.¹⁶

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari sejak awal dilakukan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai melakukan pencatatan keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi hal yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Kesimpulan akhir mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada hasil dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti dalam memperoleh data dari informan.¹⁷

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangatlah dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang telah diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk menentukan data yang di peroleh valid ataukah tidak, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data melalui:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti kembali meneliti kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui

¹⁶Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 132.

¹⁷ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian ...*, h. 133.

ataupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini juga dapat menjalin kedekatan dengan narasumber agar semakin akrab, sehingga nantinya tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Jadi, perpanjangan pengamatan secara langsung adanya keikutsertaan peneliti dengan informan di lokasi penelitian. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang benar-benar valid dan meyakinkan. Apabila dalam jangka 1 bulan penelitian dirasa masih belum menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti, maka waktu penelitiannya pun ditambah, agar nantinya data data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan. penelitian di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh dilakukan dalam kurun waktu hampir 1 bulan.

2. Kecermatan Peneliti

Dengan melakukan kecermatan dalam penelitian secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Kecermatan dalam penelitian merupakan cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan itu sudah benar ataukah belum. Untuk meningkatkan kecermatan pada penelitian, dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku-buku, hasil penelitian terdahulu, atau dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian, hasil laporan yang diperoleh semakin berkualitas.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data lain diluar data yang sudah ada.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan atau dokumentasi terkait dengan temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu data yang diperoleh kemudian dicek kembali secara mendalam. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencari data yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, di antaranya adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam penelitian. Tahap ini dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, memilih dan menetapkan fokus serta lokasi penelitian, mengurus izin penelitian, menjajaki dan menilai kondisi lapangan, memilih dan memfungsikan informan dengan sebaik-baiknya, menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, kemudian mengantisipasi etika penelitian yang sebenarnya.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Setelah memahami latar belakang penelitian, tahap selanjutnya adalah memasuki lapangan penelitian, kemudian melakukan wawancara dengan informan serta mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁸Moleong Jexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 330.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap dimana seorang peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan ataupun dari dokumen-dokumen yang di peroleh sebelumnya. kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan pada data tersebut hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dayah Terpadu Inshafuddin

1. Sejarah Dayah Terpadu Inshafuddin

Dayah Terpadu Inshafuddin adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Yayasan Pembina Inshafuddin, beralamat di Jl. Tanggul No. 3 Desa Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Pondok Pesantren Dayah Terpadu Inshafuddin (DTI) Banda Aceh didirikan pada bulan Juli tahun 1998 M bertepatan dengan tahun 1419 H oleh Tiga orang tokoh ulama Aceh antara lain Tgk. H. M. Daud Zamzami, Tgk. H. Nashiruddin Daud, Prof. Dr. H. Safwan Idris, MA, Drs. Tgk. H. Ismail Yacob dan Drs. Tgk. H. Hasyim Daud, MM. Dengan modal dasar 6 ruang belajar dan 4 ruangan penginapan santri permanen dengan maksud untuk mendidik agama anak-anak bangsa yang beriman dan bertaqwa.¹

Tujuan didirikannya adalah melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien, sehingga santri dapat berkembang secara optimal, cerdas, berakhlak mulia dan memiliki kreatifitas untuk membangun diri dan lingkungan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Pada saat berdirinya Pesantren (Dayah sebutan orang Aceh) dipimpin oleh Tgk. H. Nashiruddin Daud dibantu Drs. Tgk. H. Burhanuddin Muhammad Kabir sebagai sekretaris.²

Pada saat dibangun tahun 1998 dihuni oleh 40 orang santri yang berasal dari Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Satu tahun berikutnya Dayah Terpadu

¹ Sumber: Profil Dayah Terpadu Inshafuddin, 2022

² Sumber: Profil Dayah Terpadu Inshafuddin, 2022

Inshafuddin mulai tercium ke seluruh daerah kabupaten/kota dalam Provinsi Aceh, dan mulai mengantar anaknya untuk belajar di DTI.

2. Visi dan Misi Dayah Terpadu Inshafuddin

Dayah Terpadu Inshafuddin adalah lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah Yayasan Pembina Inshafuddin yang memiliki Visi dan Misi dalam kegiatan kependidikan yaitu :

a. Visi

Terwujudnya insan yang unggul dalam sains berdasarkan IMTAQ.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan efektif dan efisien sehingga pelajar dapat berkembang secara optimal, cerdas, berakhlak mulia, memiliki kreatifitas untuk membangun diri dan lingkungan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT”.
- 2) Mampu mengaflikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju masyarakat madani berlandaskan Al Quran dan Al Hadits yang bermazhab kepada Imam Syafi’i dalam Faham Ahlussunnah Waljamaah” (Asy’ari dan Al-Maturidi).³

3. Lokasi Dayah Terpadu Inshafuddin

Dayah Terpadu Inshafuddin berada tepat dipusat ibukota Provinsi Aceh, dengan lahan seluas 7344 M, di mana penggunaannya untuk asrama pelajar 342 M, untuk mess guru 264 M, untuk bangunan kamar mandi/wc dan generator 98 M, luas gedung untuk proses belajar mengajar 1.436 M, untuk lapangan olah raga

³ Sumber: Profil Dayah Terpadu Inshafuddin, 2022

414 M, taman seluas 1.440 M dan luas lahan yang belum terpakai seluas 2.489 M, dengan status kepemilikan tanah yaitu milik yayasan Pembina Inshafuddin.

4. kepengurusan Dayah Terpadu Inshafuddin

Pada tahun 2001 dayah ini dibenahi dan direnovasi serta dipimpin oleh Drs.Tgk. H. M. Daud Hasbi, M.Ag yaitu salah seorang alumni dari Dayah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen. Pada tanggal 17 Juli 2001 Dayah Terpadu Inshafuddin di pimpin oleh Drs.Tgk. H. M.Daud Hasbi, M.Ag dibantu oleh:

1. Wk.Pimpinan : Tgk. Tarmizi M. Daud, S.Ag., M.Ag
 2. Sekretaris : Drs. Tgk. H. Burhanuddin MK
 3. Wk Sekretaris : Drs. Tgk. Zulkarnaini
 4. Bendahara : Zahra Fonna, ST.
 5. Staf : Zulfahri, S.Pd.I
- Zulkarnain, S.Pd.
- Ellyin Saputra, SP
- Hardansyah, S.Pd.I
- Teuku Azhari, S.Pd.I., M.Ed
- Mahfudh M. Nur, S.Ag
- Syahrizal, M.Ag
- Munawar, S.Pd.I
- Hj. Chairani, S.Pd.I
- Fitriana, S.Pd.I.4

Pada masa kepengurusan ini proses belajar mengajar sudah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tanggal 12 Februari 2008 telah melakukan pergantian kepengurusan Dayah Terpadu Inshafuddin dari Drs. Tgk. H. M. Daud Hasbi, M.Ag kepada Drs.Tgk. Adli Almaddany Al-Haj, S.Pd dibantu oleh:

1. Sekretaris : Drs. Tgk. H. Burhanuddin MK
2. Wakil Sekretaris : Noviandi
3. Bendahara : Juwairiah, S.T
4. Pemb Umum : Tgk. Tarmizi M. Daud, S.Ag.5

Berdasarkan surat keputusan Yayasan Pembina Inshafuddin Nomor 04 Tahun 2008 Tanggal 08 Juli 2008 Tentang Pengurus/ Pengelola Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh, telah dilakukan pengalihan pimpinan sementara dari Drs. Tgk. Adli Almaddany Al-Haj, S.Pd kepada Dra. Nur'aini Muhammad, M.Ag selaku pelaksana tugas harian Dayah Terpadu Inshafuddin yang dibantu:

1. Sekretaris : Drs. Tgk. H. Burhanuddin MK
2. Wakil Sekretaris : Noviandi
3. Bendahara : Juwairiah, S.T.⁴

Sesuai dengan surat keputusan Yayasan Pembina Inshafuddin No. 04 Tahun 2009 Tanggal 11 Januari 2009 Tentang Pengurus/Pengelola Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh, Dayah Terpadu Inshafuddin dipimpin oleh Drs. Tgk. H. Zaini Abdul Hamid, MA yang dibantu:

1. Sekretaris : Drs. Tgk. H. Abdullah Usman
2. Bendahara : Drs. H. Said Agus

⁴ Keputusan Yayasan Pembina Inshafuddin Nomor 04 Tahun 2008 Tanggal 08 Juli 2008 Tentang Pengurus/ Pengelola Dayah Terpadu Inshafuddin

Berhubung Drs. Tgk. H. Zaini Abdul Hamid, MA berangkat ke Malaysia dan menjadi Warga negara disana maka Drs. Tgk. H. Abdullah Usman ditunjuk sebagai Plt. Pimpinan Dayah sesuai dengan SK.Yayasan Pembina Inshafuddin No. 44 Tahun 2013, dan Sayid Amrizal, SE sebagai Tata Usaha, selanjutnya berdasarkan SK. Yayasan Nomor 60 Tahun 2014 tanggal 01 januari 2014 Drs. Tgk. H. Abdullah Usman dikukuhkan/ditetapkan sebagai pimpinan dayah dan Sayid Amrizal, SE sebagai Sekretaris sedangkan Struktur lainnya seperti biasa.⁵

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Dayah Terpadu Inshafuddin merupakan kombinasi. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum terpadu antara kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum Dayah Salafiyah serta ditambah dengan berbagai macam ilmu keterampilan (menjahit, pramuka, bela diri, komputer), bahasa (Arab dan Inggris), Muhadharah (pidato) guna memperkuat peran dan eksistensi Dayah. Yayasan Menunjuk dan menetapkan saudara Drs. Tgk. H. Abdullah Usman Sebagai wakil pimpinan sesuai dengan keputusan Yayasan Pembina Inshafuddin No. 14 Tahun 2010 tanggal 25 Januari 2011.

5. Program-program Dayah Terpadu Inshafuddin

a. Pendidikan Dayah/Pesantren Salafiyah

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Dayah Terpadu Inshafuddin, sesuai dengan pendidikan pesantren/dayah di masa sekarang dengan menggunakan kurikulum bersama dayah-dayah di Aceh dibawah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin. Sejakberdiri sistem pembelajaran yang digunakan

⁵ Keputusan Yayasan Pembina Inshafuddin No. 04 Tahun 2009 Tanggal 11 Januari 2009 Tentang Pengurus/Pengelola Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh

di dayah ini adalah sistem salafiyah dimana kitab-kitab kuning dipelajari oleh para santri yang bersifat tradisional, menggunakan metode dimana para santri duduk di sekeliling Teungku dalam mempelajari kitab yang sedang diajarkan kepadanya. Sistem ini juga tidak terlepas yang digunakan di madrasah-madrasah yaitu klasikal.

Para santri yang menuntut ilmu di dayah ini diharapkan dapat menguasai ilmu-ilmu seperti ilmu fiqih, tauhid, akhlak/tasawuf serta ilmu pendukung lainnya seperti nahwu, sharaf dan sebagainya. Tidaklah cukup dengan itu, para santri dibekali juga dengan ilmu kemasyarakatan, berkhotbah, berdakwah dan keterampilan.

Sekarang sudah hampir semua lembaga pendidikan dayah/pesantren menggunakan metode klasikal dimana para santri dibagi kepada beberapa kelompok tingkatan dan kelas terutama dalam mengatur jadwal pelajaran yang akan dipelajarinya sesuai dengan kemampuannya sehingga pada suatu saat santri yang telah menyelesaikan pelajaran sesuai jenjang dan tingkatnya akan diberikan tanda penghargaan berupa Ijazah sebagai bukti bahwa santri tersebut telah menyantiri (meudagang istilah bahasa Aceh) di Dayah Terpadu Inshafuddin.

b. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Dayah Terpadu Inshafuddin menggunakan sistem semesteran yang dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember untuk semester ganjil dan bulan Januari sampai dengan bulan Juni untuk semester genap. Adapun proses pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut :

1) SMP

Pada tingkat ini kepada santri diberikan materi pendidikan SMP kurikulum Nasional dan Daerah. Santri SMP melakukan proses belajar dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 13.00 dengan waktu istirahat pada pukul 10.15 – 10.30. Jumlah ruangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini sebanyak 7 ruang.

2) SMA

Pada tingkat ini santri diberikan materi pendidikan SMA kurikulum Nasional dan Daerah. Santri SMA melakukan proses belajar dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 13.00 dengan waktu istirahat pada pukul 10.15 – 10.30. Jumlah ruangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini sebanyak 6 ruang.

3) Kedayahan

Kedayahan melakukan proses belajar mengajar dimulai dari pukul 06.00-06.30 dan pukul 19.00 sampai pukul 22.00 dan istirahat pukul 22.00 – 05.00. Jumlah ruangan yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini sebanyak 18 ruang.

4) Pembinaan Bahasa

Program pembelajaran bahasa merupakan salah satu program pokok di Dayah Terpadu Inshafuddin. Adapun bahasa sehari-hari yang diterapkan adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pembinaan bahasa ini dilaksanakan pada pagi hari pukul 05.30 wib sampai dengan pukul 06.30 wib, dan dilanjutkan sampai pukul 13.30 wib dan setelah istirahat dari pukul 13.30-14.30 wib dilanjutkan lagi

sampai dengan pukul 16.00 wib. Sementara dalam aktifitas sehari-hari pelajar diwajibkan berbahasa Arab dan bahasa Inggris dengan pengaturan perbulannya :

- a) Minggu pertama berbahasa Inggris
- b) Minggu kedua berbahasa Arab
- c) Minggu ketiga berbahasa Inggris
- d) Minggu keempat berbahasa Arab
- e) Bagi pelajar baru diberi waktu untuk masa penyesuaian diri dalam waktu 2 bulan untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional, maka kepada santri kelas IX SMP dan kelas XII SMA diberikan les (pelajaran tambahan) yang diasuh oleh masing-masing guru mata pelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar tambahan ini juga bekerja sama dengan Bimbingan Belajar BT/BS BIMA Cabang Banda Aceh.

5) Pendidikan Sekolah

Dayah Terpadu Inshafuddin disamping menyelenggarakan pendidikan dayah salafiyah juga menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan Dayah Terpadu Inshafuddin terdiri dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Inshafuddin dan kedua sekolah tersebut berakreditasi A. Dalam proses kegiatan Belajar Mengajar kedua sekolah tersebut menggunakan kurikulum terpadu antara Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum Dayah Salafiyah.

6) Pendidikan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler Pesantren/Dayah terdiri dari: Al-Qur'an, Bahasa (Arab dan Inggris), Pramuka, Qiraatil Kutub, dan Olah Raga. Bagi santri yang

telah menamatkan pendidikannya di dayah, mereka akan menerima ijazah sekolah dan ijazah dayah/pesantren. Dengan ijazah tersebut mereka dapat melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi baik negeri dan swasta dalam dan luar negeri.

6. Ciri khas Pendidikan Dayah Terpadu Inshafuddin

Dayah ini mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mendidik remaja putra-putri dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama. Yang menjadi ciri khusus Dayah Terpadu Inshafuddin adalah sesuai dengan namanya yaitu perpaduan antara kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pendidikan dayah salafiyah terutama dalam hal kajian Kitab Kuning serta Penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

7. Keadaan Santri, Teungku/Kyai dan Ustadz

Animo masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya untuk belajar di dayah/pesantren Terpadu Inshafuddin sangat tinggi. Mereka yang datang ke dayah ini berasal dari berbagai kabupaten/kota dalam Provinsi Aceh bahkan ada juga yang berasal dari luar provinsi di Indonesia bahkan dari luar negeri dari Malaysia dan Thailand.

Santri yang menuntut ilmu di Dayah Terpadu Inshafuddin pada saat sekarang berjumlah 417 orang dengan rincian 223 orang santri putra dan 194 orang santri putri yang semuanya bermukim di asrama. Santri tersebut 161 orang belajar pada jenjang SMP dengan rincian 82 orang santri putra dan 79 orang santri putri dan 256 orang belajar pada jenjang SMA dengan rincian 120 orang santri putra dan 136 orang santri putri.

Jumlah Santri 417 orang (Terlampir) tersebut diasuh oleh 70 orang ustadz/ustadzah (Terlampir) baik pengajar maupun mengelola administrasi, perpustakaan, pemeliharaan/perawatan dan unit kesehatan serta kebersihan lingkungan Dayah Terpadu Inshafuddin dengan kualifikasi alumni dayah/pesantren Salafiyah, Gontor, Darunnajah dan jenjang pendidikan strata satu (S-1) dalam negeri maupun luar negeri (Al Azhar) serta strata dua (S-2) juga dalam dan luar negeri.⁶

B. Proses Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di Dayah Terpadu Inshafuddin

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada umumnya merupakan sebagai pelajaran kitab Akhlak di pesantren dan dayah salafi. Begitu juga di dayah terpadu Inshafuddin. Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di dayah terpadu Inshafuddin merupakan salah satu pelajaran dalam bidang Akhlak. Sebelum pelajaran kitab *Ta'lim Almuta'allim*, pelajaran Akhlak di isi dengan kitab *Akhlaq Lil Banin*, diajarkan pada tingkat SMP kelas 1 sampai 3. Kemudian seiring berjalannya waktu, pimpinan dayah terpadu Inshafuddin menilai pembelajaran akhlak lebih cocok dan terlebih baik dimulai dari kitab *Taisirul Akhlak*. diajarkan pada tingkat SMP kelas 1. Sementara kelas 2 dan 3 kitab *Ta'lim Almuta'allim*. Perubahan tersebut bertujuan untuk menyamakan dengan dayah tingkat salafi.⁷

Proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hampir sama seperti pembelajaran-pembelajaran umum lainnya, namun di karenakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab kuning/Arab yang tidak mempunyai baris dan

⁶ Sumber: profil dayah terpadu Inshafuddin.

⁷ Hasil wawancara dengan ustazd Azhari, di dayah terpadu Inshafuddin, Kamis 22 Desember 2022,

makna, maka pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* harus menggunakan metode tersendiri, yaitu metode pembelajaran kitab kuning seperti pada umumnya di pesantren-pesantren atau dayah salafi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan para santri, dapat dirumuskan bahwa metode pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di dayah terpadu Inshafuddin mencakup beberapa metode, diantaranya:

1. Metode Bandongan

Istilah bandongan berasal dari bahasa Jawa. pelaksanaan metode ini dengan ustazd membaca baris dan makna kitab di depan, sedangkan santri menyimak dan menulis kitabnya sesuai bacaan dan arahan ustazd. Hal demikian sama seperti pembelajaran kitab *Ta'lim Almuta'allim* di dayah terpadu Inshafuddin.

Sebagaimana wawancara dengan ustazd pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menyatakan bahwa:

“ ketika masuk ke proses pembelajaran, guru membaca kitab, membaca baris, kemudian guru mengartikannya. Sedangkan para santri membariskan dan memaknai sesuai yang guru ucapkan. kadang guru membaca baris bersamaan dengan makna, kadang baris dulu semua kemudian baru mengartikannya seperti terjemahan, sehingga tugas mereka disini adalah mendengar dan menulis”.⁸

Pernyataan tersebut senada dengan jawaban dari para santri yang menyatakan bahwa:

M. Rahil Annahar: “Dalam proses baca kitab ustazd langsung membaca barisnya terlebih dahulu, sedangkan kami menyimak dan membarisi di kitab masing-masing. Setelah baca baris selesai ustazd melanjutkan

⁸ Hasil wawancara dengan ustazd Azhari, di dayah terpadu Inshafuddin, Kamis 22 Desember 2022

dengan memaknainya, dan kami pun menulis makna `di kitab sesuai arahan ustazd”.⁹

“M. Haikal Almubarak: Ketika masuk kelas biasanya ustazd mengulang sedikit masalah pelajaran minggu yang lalu, setelah itu baru masuk ke pelajaran selanjutnya dengan membaca kitab terlebih dahulu, membaca baris dan memaknai, sedangkan kami menulis baris dan makna di kitab masing-masing, Jika ada yang tertinggal kami bertanya kembali dan ustazd pun mengulangnya”.¹⁰

Penulis juga melakukan pengamatan terhadap pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di dalam ruang kelas, dan mendapati sebagaimana pernyataan di atas yaitu ustazd membaca baris dan makna kitab di depan sedangkan para santri mendengar sambil menulis baris dan maknanya di kitab masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di dayah terpadu Inshafuddin dilakukan dengan cara ustazd membaca kitab di depan sedangkan para santri menulis apa yang dibaca dan diartikan oleh ustazd. Hal tersebut merupakan salah satu dari metode pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren yang harus diaplikasikan dalam pembelajaran kitab yang tidak berbaris dan bermakna, karena kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab kuning yang tidak mempunyai baris dan makna, sehingga mengharuskan ustazd yang terlebih dahulu mengarahkan baris dan maknanya. Jadi penggunaan metode ini dinilai sudah sangat tepat.

⁹ Hasil wawancara dengan santri, M. Rahil Annahar, di dayah terpadu Inshafuddin, sabtu 17 desember 2022

¹⁰ Hasil wawancara dengan santri, M. Haikal Almubarak , di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022

2. Metode Sorogan

Istilah metode ini juga bersal dari bahasa Jawa, dimana santri membaca kitab di hadapan ustazd, kemudian ustazd menyimaknya dan mengevaluasi bacaan santri. Metode ini juga merupakan salah satu metode yang di terapkan oleh ustazd dalam mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di dayah terpadu Inshafuddin

Sebagaimana pernyataan dari ustazd pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menyatakan bahwa:

“Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga menyuruh para santri untuk membaca kitab. Ini di lakukan sebelum dan setelah proses guru selesai membaca kitab. Terkadang guru menyuruh dengan cara menunjuk para santri untuk maju kedepan membaca kitab, terkadang juga guru mempersilahkan kepada santri, siapa yang ingin maju kedepan membaca kitab. Proses ini selain sebagai acuan guru dalam memberi nilai kepada santri, juga bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap nahu sharaf dan penguasaan kosa kata bahasa Arab”.¹¹

Begitu juga dengan jawaban dari para santri yang menyatakan bahwa:

Syibran Malisi: “Sebelum ustazd memulai membaca kitab, biasanya ustazd juga menyuruh kami maju ke depan untuk membaca baris dan memaknainya terlebih dahulu, sedangkan ustazd dan kawan yang lain menyimaknya, ustazd bertanya siapa yang ingin maju dan membaca kitab, terkadang juga ustazd menyuruh sesuai dengan pilihan ustazd”.¹²

M. Haikal Almubarak: “Ustazd juga menyuruh kami maju kedepan untuk membaca kitab terlebih dahulu, baik sebelum ustazd membacanya maupun setelah ustazd membaca kitabnya, dengan cara menyuruh atau ditujuk sesuai keinginan ustazd”.¹³

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di dayah terpadu Inshafuddin juga menggunakan

¹¹ Hasil wawancaradengan Ustazd Azhari, di dayah terpadu Inshafuddin, Kamis 22 Desember 2022.

¹² Hasil waancara dengan santri, Syibran Malisi, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022.

¹³ Hasil wawancara dengan santri, M.Haikal Almubaraq, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022.

metode sorogan, yaitu kebalikan dari metode bandongan, di mana santri yang membaca kitab sedangkan ustazd menyimakinya. penggunaan metode sorogan sudah sangat tepat dilakukan, yaitu hanya sesekali untuk mengetes tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. metode ini dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada murid muridnya. Dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, metode ceramah sangatlah penting dalam menyampaikan isi kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada para santri.

Sebagaimana wawancara dengan ustazd pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menyatakan bahwa:

“Setelah proses baca kitab dan memaknai selesai, kemudian ustazd melanjutkan dengan penjelasan isi kandungan kitab dengan menjelaskan per kalimat. Penjelasan ini menjadi hal yang sangat penting untuk memahami isi kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada para santri. Begitu juga ketika ada santri bingung masalah baris guru menjelaskan mengapa barisnya begitu sesuai kaidah nahu sharaf .Sehingga tugas para santri di sini adalah mendengar dan memahami apa yang guru sampaikan”.¹⁴

Begitu juga jawaban hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa:

M, Rahil Annahar: “Setelah proses membaca baris dan memaknai selesai, ustazd langsung menjelaskan isi dari kitab ta'lim, biasanya ustazd membacanya lagi perkalimat kemudian baru menjelaskan secara rinci

¹⁴ Hasil wawancara dengan Utazd Azhari, di dayah terpadu Inshafuddin, Kamis 22 Desember 2022

sampai kami paham. Ustadz juga menjelaskan masalah baris dan makna untuk memahami kami kaidah nahu sharaf¹⁵.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan penulis dalam proses pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu setelah selesai proses pemberian baris dan makna kitab, ustazd langsung memasuki kepada metode ceramah dengan menjelaskan makna kandungan dari isi kitab secara panjang lebar.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa metode ceramah dilakukan setelah proses baca kitab selesai, Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sangat di perlukan, Karena tujuan utama dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah menjelaskan kepada santri isi dari kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut.

4. Metode kisah/Cerita

Metode kisah adalah metode menyampaikan cerita secara lisan untuk mengundang perhatian anak didik terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran dan disesuaikan dengan kondisi anak didik. Metode kisah biasanya digunakan oleh ustadz pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di awal pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustazd pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menyatakan bahwa:

“Di awal pembahasan sebelum masuk keproses pembelajaran, guru terkadang juga menceritakan kisah kisah yang berhubungan dengan akhlak dan motivasi motivasi belajar, misalnya kisah kisah ulama terdahulu, bagaimana para ulama bisa sukses, itu diawali dengan mereka ta'dhim pada ilmu dan ahlinya ilmu. Pemberian metode kisah biasanya pada waktu waktu tertentu tergantung keadaan, misalnya pada jadwal pelajaran siang hari, dimana pada waktu jam tersebut kebanyakan para santri yang mengantuk, sehingga pemberian metode kisah selain sebagai motivasi bagi

¹⁵ Hasil wawancara dengan santri, M. Rahil Annahal, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022

mereka juga bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi mereka sebelum belajar”.¹⁶

Begitu juga jawaban dari hasil wawancara dengan para santri yang menyatakan bahwa:

Yasir Abda: ”Ketika ustazd masuk, beliau memberi kami waktu untuk bertanya tentang apa saja yang berkaitan dengan agama, kemudian beliau melanjutkan dengan bercerita tentang kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlak dan juga tentang para ulama terdahulu dalam mencari ilmu. Bagaimana mereka bisa sukses dalam mencari ilmu, contohnya seperti kisah imam Syafi’I dan lainnya”.¹⁷

Romikel Ferdinan: ”Sebelum memasuki kepada baca kitab, biasanya ustazd menyuruh kami bertanya, jika ada ustazd akan menjawabnya dengan menghubungkan dengan agama dan kisah-kisah dahulu yang saling berkaitan. Seperti kisah-kisah para ulama dan para Nabi”.¹⁸

Berdasar pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebelum memasuki proses pembacaan baris dan makna kitab, biasanya ustazd pada waktu dan keadaan tertentu juga menggunakan metode cerita/kisah, yaitu menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlak dan ulama-ulama terdahulu dalam menuntut ilmu. Penggunaan metode kisah di awal pembelajaran sangat diperlukan sebagai motivasi dan meningkatkan konsentrasi ketika proses pembelajaran di mulai.

5. Metode Pengulangan/Evaluasi

Metode ini bermaksud agar pelajaran yang telah diterima dapat melekat dalam ingatan para murid, Baik secara teori maupun secara pengamalannya. Dengan mengulang kembali materi pelajaran yang lalu hanya sekedar

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustazd Azhari, di dayah terpadu Inshafuddin, 22 Desember 2022.

¹⁷ Hasil wawancara dengan santri, Yasir Abda, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022.

¹⁸ Hasil wawancara dengan santri, Romikel Ferdinand, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022.

mengingatkan kembali kepada para murid. Sebagaimana yang di terapkan oleh ustadz pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustazd pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menyatakan bahwa ;

“Ketika guru masuk biasanya mengulangi pelajaran yang lalu, bukan mengulangi secara teori dengan memberikan kembali pelajaran yang lalu, tapi menanyakan satu persatu dengan tujuan mengingatkan kembali ingatan dan pemahaman mereka. Dengan menanyakan satu dua pertanyaan”.¹⁹

Begitu juga jawaban dari hasil wawancara dengan para santri yang menyatakan bahwa:

M. Rahil Annahal: “Ketika ustazd memasuki ruangan kelas, sebelum membaca kitab, ustazd biasanya mengingatkan kembali terhadap pelajaran terdahulu. Ustazd menyuruh kami bertanya masalah pelajaran terdahulu tersebut, jika ada ustazd akan menjawab dan menjelaskannya, dan jika tidak ada yang bertanya maka ustazd yang akan bertanya kepada kami”.²⁰

Yasir Abda: “Ketika ustazd masuk, sebelum proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berlangsung, beliau memberi kami waktu untuk bertanya mengenai pelajaran minggu lalu yang sudah dipelajari, jika ada yang bertanya maka ustazd akan menjawab dan menjelaskannya kembali. Kalau kami tidak bertanya maka ustazd yang akan bertanya mengenai pembahasan minggu yang lalu untuk mengetes tingkat pemahaman kami sebelum pelajaran di lanjutkan”.²¹

Metode pengulangan tidak hanya mengingatkan kembali pelajaran kepada para santri di dalam ruangan saja, tetapi juga mengevaluasi pengamalan isi materi yang telah di ajarkan di luar ruangan kelas, sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustazd pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* :

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustazd Azhari, di dayah terpadu Inshafuddin, Kamis 22 Desember 2022.

²⁰ Hasil wawancara dengan santri, M. Rahil Annahal, di dayah terpadu Inshafuddin Senin 19 Desember 2022.

²¹ Hasil wawancara dengan santri, Yasir Abda, di dayah terpadu Inshafuddin Sabtu 17 Desember 2022.

“pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja, setelah di berikan materi di kelas, juga dievaluasi dalam keseharian nanti para ustazd yang tinggal di dayah, mereka mengontrol dan melihat para santri dalam berakhlak dan beretika sesuai isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, misalkan adab berjalan, ketika lewat didepan guru bagaimana sikap para santri, ketika tidak sesuai dengan teori yang telah di berikan, maka ustaz menegurnya dan mengingatkan kembali apa yang telah mereka pelajari dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*”.²²

Berdasar pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebelum masuk keproses pembacaan kitab, ustazd juga menggunakan metode pengulangan, yaitu ustazd mengulang kembali pelajaran minggu lalu dengan menyuruh santri untuk bertanya di mana yang belum paham, kemudian ustazd menjelaskannya kembali sebelum memasuki pelajaran yang baru. Penggunaan metode ini dianggap sangat perlu agar apa yang sudah dipelajari tidak lupa begitu saja. Begitu juga diluar pembelajaran, ustazd juga menggunakan metode evaluasi jika ada santri yang tidak sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Maka ustazd akan menegurnya dan mengingatkan kembali agar bersikap sesuai yang telah mereka pelajari dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Penggunaan metode evaluasi dinilai sangat bagus, karena tujuan utama dari pembelajaran adalah pengamalan dalam keseharian. Sehingga penggunaan metode evaluasi di lapangan menjadikan akhlak dan etika mereka dengan mudah dapat terbentuk sesuai dengan isi kitab *Ta'lim Almuta'allim*, terutama etika dalam belajar.

²² Hasil wawancara dengan Ustazd Azhari, di dayah terpadu Inshafuddin, 22 Desember 2022

C. Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Terhadap Etika Belajar Santri

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang isinya sangat tipis, tapi kandungan maknanya sangat indah. kitab yang sangat ringkas tapi isinya sangat luas dan memuaskan. kitab yang dikarang oleh ulama bermazhab imam Hanafi, tapi ulama yang bermazhab imam Syafi'i sangat mempopulerkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut. Di dalamnya terdapat 13 pasal, menjelaskan masalah akhlak dan aturan aturan atau tata cara dalam belajar, mencakup masalah etika belajar, motivasi belajar dan metode-metode dalam belajar.

Berdasarkan judul dan permasalahan yang penulis angkat, maka penulis tidak mengkaji dan meneliti keseluruhan isi kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap implementasi yang diterapkan oleh para santri di dayah terpadu Inshafuddin, tapi peneliti hanya mengkaji dan meneliti mengenai etika belajar yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap implementasi yang diterapkan oleh para santri di dayah terpadu Inshafuddin, dimana penulis merumuskan ada 5 etika belajar diantaranya yaitu:

1. Etika belajar terhadap diri sendiri

Bersadarkan hasil wawancara penulis dengan para santri, adapun implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang di diterapkan oleh santri mengenai etika belajar terhadap diri sendiri yaitu:

a. Niat belajar

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para santri, implementasi yang mereka lakukan mengenai niat belajar yaitu:

M. Rahil Annahal: “Dulu saya dalam belajar tujuannya hanya untuk mendapatkan rangking dikelas dan ingin mendapat pujian dari orang orang, tapi ketika saya masuk pesantren, banyak pencerahan dari ustazd-ustazd disini tentang tujuan kita belajar dan kepesantren, di tambah lagi dengan adanya pengajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang di dalamnya ada dijelaskan masalah niat belajar, seperti belajar hanya untuk mengharap ridha Allah sehingga niat belajar saya yang salah itu Alhamdulillah bisa saya rubah seperti yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, belajar hanya mengharap ridha Allah”.²³

Yasir Abda: “Waktu dulu saya belajar hanya menginginkan nilai saja. Setelah belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, di situ saya baru sadar bahwa belajar itu hanya untuk mengharap ridha Allah, terutama pada belajar agama, kemudian untuk menguatkan agama Allah dengan ada keinginan untuk mengajar ilmu agama untuk orang lain”.²⁴

Romikel Ferdinan: “Sebelum masuk pesantren, saya tidak mempunyai niat apapun dalam belajar. Masuk pesantren pun karna paksaan orang tua, bukan ke inginan diri sendiri. Di awal awal masuk pesantren, banyak pencerahan dari ustazd-ustazd, baik pencerahan melalui ceramah maupun pencerahan dalam pembelajaran seperti dalam pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Pencerahan mengenai tujuan masuk pesantren, tujuan belajar ilmu, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Ustazd menjelaskan bahwa apapun yang kita pelajari walaupun masalah dunia maka niatkan tujuannya untuk akhirat, yaitu mengharap ridha Allah. dari situ saya perlahan menyukai dunia pesantren dan membetulkan niat dalam belajar sebagaimana yang di jelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*”.²⁵

Berdasarkan jawaban dari para santri, penulis dapat menyimpulkan bahwa niat belajar mereka sudah mengarah sesuai dengan penjelasan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu belajar tujuannya ikhlas mengharap ridha Allah. Sebagaimana di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan:

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه،

وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام،

²³ Hasil wawancara dengan santri, M. Rahil Annahal, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022.

²⁴ Hasil wawancara dengan santri, Yasir Abda, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022.

²⁵ Hasil wawancara dengan santri, Romikel Ferdinan, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022.

Terjemahan: *Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan islam.*

b. Kesungguhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu :

“Syibran Malisi: Pelajaran yang sudah di ajarkan guru dikelas, kami biasanya dengan sebagian kawa-kawan, mengulang-ngulang kembali di dalam asrama, agar pelajaran tersebut teringat dan melekat di pikiran kami. Itu kami lakukan sebagai arahan dari ustazd yang mengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* setelah kami belajar bab tentang kesungguhan dalam belajar”.²⁶

Yasir Abda: “Dalam belajar, apapun bidang studi pelajarannya dan sesulit apapun pelajarannya, saya selalu berusaha dan memotivasi diri untuk bisa menguasai pelajaran tersebut. ketika guru atau ustazd telah mengajari dikelas dan saya belum begitu paham, saya akan kembali bertanya kepada teman yang sudah paham, jika teman tersebut juga tidak paham, biasanya saya akan kembali bertanya kepada ustazd saat pertemuan minggu depan”.²⁷

M. Haikal Almubarak: “ketika guru memberi kami hafalan, kami akan menghafal dengan berulang ulang, sampai bisa, ada sebagian diantara kami yang lambat dalam mengingat hafalan, dan itu termasuk saya sendiri, tetapi kebiasaan kami semua selalu berusaha untuk menghafal sampai bisa, kami termotivasi dari penjelasan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, siapa yang mengetuk pintu bertubi tubi pasti memasuki. Sehingga ketika ustazd meminta setoran hafalan, kami bisa menghafal walau nantinya terbata bata atau ada yang lupa sedikit”.²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, para santri telah berusaha bersungguh-sungguh dalam belajar, dengan mengulang-

²⁶ Hasil wawancara dengan santri, Syibran Malisi, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022

²⁷ Hasil wawancara dengan Santri, Yasir Abda, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022

²⁸ Hasil wawancara dengan Santri, M. Haikal almubarak, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022

ngulang kembali pelajaran yang sudah di pelajari dan selalu berusaha untuk bisa ketika ada hafalan. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan:

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: يا

يحي خذ الكتاب بقوة. وقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا

Terjemahan: *Para santri harus bersungguh sungguh dalam belajar, harus tekun. Seperti yang di isyaratkan dalam Alquran.* Dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh sungguh untuk mencari (keridhaanku), maka benar benar aku akan tunjukkan mereka kepada jalan jalan menuju keridhaanku.

2. Etika belajar terhadap guru/ustazd

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para santri, adapun implimentasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang di lakukan oleh santri mengenai etika belajar terhadap guru yaitu:

a. Tidak menduduki tempat duduknya

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu:

M.Haikal Almubarak: “tidak pernah, bahkan kami selalu membersihkan dan merapikan kursi dan meja guru sebelum ustazd/guru datang memasuki kelas, itu kami lakukan di setiap pergantian jam pelajaran, begitu juga kalau sesekali pengajiannya di dalam mushalla kami langsung membentangkan sajadah di tempat duduk ustazd, itu semua kami lakukan atas arahan dan pencerahan ustazd dari pembelajaran kitab ta'lim *Ta'lim al-Muta'allim*”.²⁹

M. Rahil Annahar: “Di masa awal masuk pesantren, saya pernah duduk di kursi guru, dan seketika itu langsung mendapat nasihat dari seorang ustaz, beliau mengatakan bahwa duduk di tempat guru salah satu bentuk sikap tidak menghormati guru, setelah itu saya baru paham, di tambah lagi setelah saya belajar dan saya dapatkan pembahasan tersebut di dalam kitab

²⁹ Hasil wawancara dengan Santri, M. Haikal Almubarak, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022

Ta'lim al-Muta'allim. Dulunya saya merasa duduk dikursi guru itu bukan suatu permasalahan”.³⁰

Berdasarkan jawaban dari para santri, penulis dapat menyimpulkan bahwa para santri tidak pernah menduduki tempat duduk ustazd/guru, bahkan mereka selalu merapikan kursi dan meja guru sebelum guru masuk. Ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap guru. Sebagaimana dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan:

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه،

Terjemahannya: *Termasuk menghormati guru ialah hendaknya seorang murid tidak berjalan didepannya, tidak duduk di tempatnya.*

b. Berdiri ketika guru datang

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu:

M. Rahil Annahal: “Berdiri ketika ustazd datang itu sudah menjadi kebiasaan kami di pesantren, terutama ketika ustazd memasuki ruangan kelas, sebelum ustazd duduk, kami juga tidak duduk dan tetap berdiri, setelah ustazd duduk baru kami duduk semuanya. Dan ini juga saya terapkan ketika di luar kelas ketika ustazd melintas di hadapan saya, saya berdiri sambil menyapa dan duduk kembali ketika ustazd sudah lewat, begitu juga dengan teman-teman yang lain”.³¹

M. Reza Fahlevi: “Berdiri ketika guru datang, selain mendapatkan pemahaman ketika belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, itu sudah menjadi aturan kami di pesantren, yaitu ketika guru masuk kelas, kami berdiri semua, dan akan duduk kembali ketika guru sudah duduk”.³²

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa etika mereka terhadap guru dalam hal berdiri ketika guru datang, sudah diterapkan

³⁰ Hasil wawancara dengan Santri, M. Rahil Annahal, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022

³¹ Hasil wawancara dengan Santri, M. Rahil Annahal, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022.

³² Hasil wawancara dengan Santri, M. Reza Fahlevi, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022.

dengan sangat baik, ditambah lagi sudah menjadi aturan di dayah terpadu Inshafuddin, dimana para santri akan berdiri ketika guru masuk kelas, dan tidak boleh ada yang duduk sebelum guru duduk. Begitu juga penerapannya jika guru berada diluar kelas. Semuanya di lakukan sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Sebagaimana dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dinisbatkan:

إن ابن أستاذي يلعب مع الصبيان في السكة، ويجيء أحيانا إلى باب المسجد، فإذا رأيته أقوم له تعظيما لأستاذي

Terjemahan: *Sungguh putra guruku sedang bermain di jalan, oleh karena itu jika aku melihatnya aku berdiri untuk menghormati guruku.*

c. tidak memulai bicara kecuali atas izinnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu:

Syibran Malisi: “Selama proses pembelajaran berlangsung, kami menyimak penjelasan ustazd dengan tidak berbicara dan becanda dengan kawan, kami akan menyahut atau berbicara jika ustazd bertanya dan mempersilahkan kami untuk bertanya”.³³

Romikel Ferdinan: “Selama guru menjelaskan pelajaran, kami akan duduk diam, mendengar dan memperhatikan, tidak ada yang berbicara atau membuat keributan, itu semua kami lakukan tidak hanya kepada guru guru tertentu, tapi kami lakukan kepada semua guru bidang studi yang mengajar di kelas”.³⁴

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengamatan penulis ketika proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dimana para santri tidak ada yang berbicara dan membuat keributan ketika guru membaca dan menjelaskan isi kitab.

³³ Hasil wawancara dengan Santri, Syibran Malisi, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022.

³⁴ Hasil wawancara dengan Santri, Romikel Ferdinan, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022.

santri berbicara ketika ustazd bertanya kepada mereka dan ketika ada ketinggalan baris atau makna dengan menanyakan kembali kepada ustazd.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika belajar terhadap guru dengan tidak mulai berbicara kecuali atas izinnya sudah sangat di terapkan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, dimana para santri tidak ada yang berbicara dan membuat keributan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tindakan tersebut sesuai yang di sebutkan di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu:

ومن توفير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه،
ولا يكثر الكلام عنده،

Terjemahan: *Termasuk menghormati guru ialah hendaknya seorang murid tidak berjalan didepannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya.*

3. Etika belajar terhadap ilmu

Bersadarkan hasil wawancara penulis dengan para santri, adapun implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang di lakukan oleh santri mengenai etika belajar terhadap ilmu sendiri yaitu:

- a. Tidak meremehkan ilmu yang sering di dengar

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu:

Yasir Abda: “Pelajaran yang sudah pernah di ajari kemudian di ajari lagi oleh guru yang lain, itu sering kami dapatkan, misalnya materi masalah thaharah, pada pelajaran agama di kurikulum sekolah itu sudah di ajari, kemudian ketika masuk pelajaran agama di kurikulum dayah juga di ajarkan materi itu lagi, tapi kami semua tetap menyimaknya dengan baik,

bahkan saya merasa lebih mendapatkan lagi penjelasan dan pemahaman yang luas”.³⁵

M. Reza Fahlevi: “iya itu sering, terutama masalah agama, ada sebagian pelajaran yang sudah saya ketahui, kemudian ketika masuk pelajaran materi agama di ajarkan lagi sama ustazd, saya tetap mendengarnya dengan baik, malahan banyak mendapatkan pemahaman yang lebih luas dari ilmu yang sudah pernah saya dengar itu”.³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat di simpulkan bahwa etika belajar terhadap ilmu dengan tidak meremehkan ilmu yang sering di dengar dapat di terapkan oleh para santri, dimana pembahasan yang sudah mereka ketahui yang sudah di ajarkan di kurikulum sekolah kemudian di ajarkan lagi di kurikulum dayah, mereka tetap mendengar dan menyimaknya dengan seksama. Sikap demikian sesuai yang di sebutkan di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu:

وينبغي لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة، وإن سمع مسألة واحدة أو حكمة واحدة ألف مرة..

Terjemahan: *Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh ta'dhim serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.*

b. Membuat catatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu:

Syibran Malisi: “Selain suruhan ustazd untuk mencatat, ketika mendapatkan hal baru yang belum saya ketahui saya juga langsung menulisnya di buku catatan atau di lembaran kitab yang kosong. begitu juga hal hal yang saya anggap penting di buku atau kitab, maka langsung saya garis bawah”.³⁷

³⁵ Hasil wawancara dengan Santri, Yasir Abda, di dayah terpadu Inshafuddin Sabtu 17 Desember 2022

³⁶ Hasil wawancara dengan Santri, M. Reza Fahlevi, di dayah terpadu Inshafuddin Senin 19 Desember 2022

³⁷ Hasil wawancara dengan Santri, Syibran Malisi, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022

Yasir Abda: “Menegenai catatan, selain ada catatan wajib dari sebagian ustazd atau guru, jika ada yang saya anggap penting dan itu ilmu baru bagi saya, maka saya selalu mencatatnya di buku atau di pinggir-pinggir kitab, karena itu juga untuk memudahkan saya dalam mengulang kitab nantinya”.³⁸

Adapun hasil pengamatan penulis ketika proses pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim*. Ketika ustazd menjelaskan isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* para santri terlihat menulis point-point penting dari yang ustazd jelaskan,

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa etika belajar terhadap ilmu dengan membuat catatan sudah diterapkan oleh sebagian santri, dimana ketika ada hal baru yang belum mereka ketahui, langsung mencatatnya di buku catatan, itu terlihat ketika mereka mencatat dari penjelasan ustazd. Hal demikian akan memudahkan mereka dalam mengulang kembali pelajaran ketika lupa. Sebagaimana dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di sebutkan:

وينبغي أن يعلق السبق بعد الضبط والإعادة كثيرا، فإنه نافع جد

Terjemahan: *Di anjurkan kepada para murid agar membuat catatan terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering di ulang ulang,catatan tersebut kelak sangat berguna.*

4. Etika belajar terhadap teman

Bersadarkan hasil wawancara penulis dengan para santri, adapun implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang di lakukan oleh santri mengenai etika belajar terhadap teman yaitu:

a. Menghormati teman

³⁸ Hasil wawancara dengan Santri, Yasir Abda, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu:

Yasir Abda: “Bentuk penghormatan kepada teman mungkin dalam hal berbicara, Ketika berbicara dan bercanda sama teman teman saya selalu menjaga kata-kata yang saya keluarkan dengan tidak mengatakan perkataan yang menyakitkan. Walaupun sesekali nanti ada bercanda yang berlebihan, tapi itu hanya dengan teman yang sudah saling memaklumi”.³⁹

Romikel Ferdinan: “Menghormati teman itu terbentuk dengan sendirinya di sini, karena kami disini selalu bersama setiap harinya, apapun kegiatannya itu kami kerjakan secara bersama sama, jadi tidak ada yang saling kucil mengucilkan, saling ngejek mengejek, jika berbicara dengan bahasa yang santun, bercanda hanya sekedarnya saja, tidak pernah sampai marahan. dan Jika ada tugas atau hafalan kami saling mengingatkan”,⁴⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan etika belajar terhadap teman dalam menghormati teman itu mereka terapkan dengan selalu berbicara sopan, tidak pernah marahan, saling mengingatkan ketika ada tugas dan hafalan dan lain sebagainya. Sikap tersebut harus selalu di terapkan, karena mengingat teman merupakan keluarga mereka di pesantren. Dan penghormatan terhadap teman merupakan salah satu bentuk dalam memuliakan ilmu. Sebagaimana dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di sebutkan.

ومن تعظيم العلم: تعظيم الشركاء في طلب العلم والدرس ومن يتعلم منه.

Terjemahan: *Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar.*

b. Kasih sayang

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu:

³⁹ Hasil wawancara dengan Santri, Yasir Abda, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Santri, Romikel Ferdinan, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022

M. Rahil Annahal: “Bentuk kasih sayang terhadap teman mungkin ketika teman tidak paham dalam belajar atau ketinggalan baris dan makna dari penyampaian ustazd, maka saya menjelaskan dan memberitahunya”.⁴¹

Syibran Malisi:”Sesama teman disini, kami tidak pernah berkelahi, jika ada yang salah atau kesalah pahaman, maka kami saling memaafkan, dan kalau ada teman yang sakit, tidak sanggup bangun, maka kami menjaganya dan mengambilkan makan buat dia ketika waktu makan tiba”.⁴²

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika belajar terhadap teman dalam hal kasih sayang dapat diterapkan oleh para santri seperti saling menjelaskan pelajaran yang tidak paham, tidak pernah berkelahi. jika ada yang sakit saling menjaga dan membawanya makan, dan lain sebagainya. Sikap Kasih sayang dalam belajar sangat penting bagi santri sebagai perantara untuk mudah mendapat pengetahuan sebagaimana dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di sebutkan:

فإنه ينبغي أن يتملق لأستاذه وشركائه ليستفيد منه

Terjemahan: *Karena itu murid di anjurkan berkasih mesra dengan guru guru dan teman teman bangku sepelajarannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.*

5. Etika belajar terhadap kitab

Bersadarkan hasil wawancara penulis dengan para santri, adapun implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang di lakukan oleh santri mengenai etika belajar terhadap kitab yaitu:

a. Memegang kitab dalam keadan suci

⁴¹ Hasil wawancara dengan Santri, M. Rahil Annahal, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022.

⁴² Hasil wawancara dengan Santri, Syibran Malisi, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu:

Yasir Abda: “Memegang kitab dalam keadaan suci itu secara langsung sudah kebiasaan kami disini, karna kami jadwal belajar kitab biasanya setelah shalat magrib, isya dan subuh, sesuai jadwal pelajaran dayah. tentunya ketika kami mengambil dan mempelajari kitab masih dalam keadaan berwudhuk, begitu juga ketika wudhuk batal selalu berusaha wudhuk kembali sebelum pembelajaran dimulai. Tapi lain halnya jika ingin memegang kitab di luar jam pembelajaran, seperti dalam asrama ketika ingin mengulang ngulang kitab, terkadang saat itu tidak dalam keadaan berwudhuk”.⁴³

M.Reza Fahlevi: “Alhamdulillah itu selalu bisa kami terapkan, karena jadwal kami belajar kitab biasanya setelah waktu salat magrib, isya dan subuh, sesuai dengan jadwal pelajaran dayah, jadi setelah shalat dan zikir kami langsung mengambil kitab dalam keadaan masih berwudhuk dan langsung masuk kedalam ruangan kelas”.⁴⁴

Berdasarkan jawaban dari para santri di atas dapat di simpulkan bahwa di antara etika belajar terhadap kitab yang mereka terapkan adalah memegang kitab dalam keadaan suci. Penerapan tersebut selalu dapat mereka terapkan sebelum pembelajaran kitab dimulai, dikarenakan pembelajaran kitab-kitab pada umumnya dimulai setelah shalat-shalat fardhu, secara otomatis mereka selalu dalam keadaan berwuduk ketika memegang kitab. Memegang kitab dalam keadaan suci merupakan salah satu anjuran bagi para pelajar. Sebagaimana dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan:

ومن تعظيم العلم: تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة

Terjemahan: *Dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.*

⁴³ Hasil wawancara dengan Santri, Yasir Abda, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Santri, M. Reza fahlevi, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022.

b. Meletakkan kitab tafsir diatas kitab yang lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, penerapan yang mereka lakukan yaitu :

Yasir Abda: “Etika terhadap kitab yang terkandung di dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, Alhamdulillah di dayah ini sudah diterapkan semua dalam aturan aturan dayah, seperti tidak boleh meletakkan kitab di bawah lantai, terutama Al-Qur’an, kalau memegang Al-Qur’an kami diwajibkan dengan memakai tangan kanan, menekan di dada, dan arah bismillah menghadap kedepan”.⁴⁵

M. Reza Fahlevi: “Alhamdulillah buku dan kitab dirak saya susun rapi sesuai bidangnya masing masing, tidak bercampur dan bertindih tindih antara kitab dengan buku buku umum. Kalau kitab bertindih dengan sesama kitab, dengan kitab Arab paling di atas, kemudian disusul dengan Al-Qur’an di atas segalanya”.⁴⁶

Berdasar pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa etika belajar terhadap kitab yang mereka terapkan adalah Meletakkan kitab tafsir diatas kitab yang lain sudah dapat di terapkan dengan baik, disamping atas kesadaran diri santri penerapan tersebut sudah menjadi aturan di dayah terpadu Inshafuddin, dimana kitab tidak boleh di letakkan dibawah lantai, kitab di susun sesama kitab dan Al-Qur’an paling atas, dan ketika memegang Al-Qur’an harus dengan aturannya. Penerapan tersebut merupakan penghormatan kepada kitab sebagai bentuk memuliakan kitab. Sebagaimana dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di sebutkan:

ومن التعظيم الواجب للعالم أن لا يمد الرجل إلى الكتاب ويضع كتاب التفسير فوق سائر

الكتب تعظيما.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Santri, Yasir Abda, di dayah terpadu Inshafuddin, Sabtu 17 Desember 2022.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Santri, M. RezaFahlevi, di dayah terpadu Inshafuddin, Senin 19 Desember 2022.

Terjemahan: *Diantara penghormatan wajib kepada kitab adalah jangan menjulurkan kaki ke arah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan.*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah di paparkan pada bab sebelumnya yang mengacu pada rumusan masalah, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di dayah terpadu Inshafuddin. Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bertujuan agar para santri dapat menerapkan isi kandunagn isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sehingga dalam pembelajarannya dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa metode yaitu :
 - a. Metode Bandongan, yaitu ketika masuk ke proses pembelajaran, ustazd membaca baris dan makna, sedangkan para santri memberi baris dan makna di kitab masing-masing sesuai yang di ucapkan oleh ustazd.
 - b. Metode Sorogan, yaitu ustazd menyuruh atau menunjuk para santri maju ke depan untuk membaca dan memaknai kitab, sedangkan ustazd menyimaknya.
 - c. Metode Ceramah, yaitu setelah proses baca kitab selesai, kemudian ustazd menjelaskan isi kandungan kitab dengan menjelaskan perkalimat
 - d. Metode Kisah, yaitu sebelum masuk ke proses baca kitab, di waktu-waktu tertentu ustazd menceritakan terlebih dahulu mengenai kisah-

kisah yang berhubungan dengan akhlak dan pembahasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

e. Metode Pengulangan/evaluasi, yaitu diawal pembahasan, sebelum masuk ke proses baca kitab, ustazd akan mengulang kembali pelajaran minggu yang lalu dengan menanyakan satu dua pertanyaan atau menyuruh para santri untuk bertanya , kemudian ustazd menjelaskan dari pertanyaan tersebut. Metode pengulangan juga dilakukan ustazd di luar jam pembelajaran, dengan mengevaluasi akhlak para santri yang tidak sesuai dengan isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, kemudian ustazd menjelaskan dan mengingatkan kembali materi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang tidak mereka terapkan.

2. Implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap etika belajar santri. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat di simpulkan bahwa para santri sebagian besarnya sudah dapat menerapkan isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan dampak perubahan terhadap etika belajar para santri untuk menjadi lebih baik lagi. Sehingga penelitian ini melahirkan hipotesis bahwa para santri dapat menerapkan isi kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat merubah etika belajar para santri menjadi lebih baik. Sebagaimana dari hasil penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

a. Etika belajar terhadap diri sendiri, mencakup niat belajar dan kesungguhan. niat belajar para santri sudah terarah kepada mengharap ridha Allah Swt begitu juga dengan kesungguhan mereka dengan

mengulang-ngulang kembali pelajaran yang sudah di pelajari dan berusaha untuk bisa dalam menghafal.

- b. Etika belajar terhadap ustazd, yaitu tidak menduduki tempat duduknya, para santri hanya membersihkan dan merapikan tempat duduk guru. berdiri ketika ustazd datang, para santri tidak akan duduk sebelum ustazd duduk. Tidak memulai bicara kecuali atas izinnya. Para santri tidak pernah berbicara ketika ustazd menjelaskan pelajaran didepan.
- c. Etika belajar terhadap ilmu, mencakup tidak meremehkan ilmu yang sering di dengar, para santri tetap menyimak pelajaran agama di kurikulum sekolah meskipun telah diajarkan di kurikulum dayah. Membuat catatan, para santri menulis poin-poin penting dari penjelasan ustazd untuk dipelajari lagi ketika lupa.
- d. Etika belajar terhadap teman. Yaitu menghormati teman. Para santri berbicara dengan santun sesama teman, kasih sayang, para santri tidak pernah berkelahi dan jika ada yang sakit saling menjaga dan mengambil makanan ketika waktu makan.
- e. Etika terhadap kitab. Yaitu memegang kitab dalam keadaan suci, dimana pelajaran dayah selalu dimulai setelah shalat fardhu, sehingga para santri terus menjaga wudhu'nya untuk membawa dan membaca kitab. Meletakkan kitab tafsir diatas kitab yang lain, para santri dengan mudah dapat menerapkannya Karena sudah menjadi aturan dayah dengan tidak boleh meletakkan kitab dibawah lantai dan menyusun kitab diatas buku-buku umum.

B. Saran

1. Bagi dayah terpadu Inshafuddin

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* harus terus dipertahankan sebagai pelajaran akhlak dikurikulum dayah, begitu juga dengan jam pelajarannya harus ada penambahan lagi disetiap pertemuannya. Isi kandungan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebaiknya di terapkan keseluruhannya dalam aturan-aturan dayah supaya para santri mudah mengimplimentasikan isi kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk akhlak dan etika, khususnya etika dalam belajar.

2. Bagi ustazd

Diluar jam pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, ustazd harus lebih memperhatikan lagi para santrinya agar berakhlak dan ber etika sesuai dengan isi kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*,

3. Bagi santri

Hendaknya para santri bisa menerapkan isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kesehariannya, baik dilingkungan dayah maupun diluar lingkungan dayah, dan juga kepada semua guru/ustazd bidang study lain di dayah. Pelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bisa menjadi modal bagi para santri, baik sekarang ketika masih dalam menuntut ilmu maupun kedepannya ketika menjadi pengajar.

4. Bagi sekolah umum lain

Hendaknya mengajarkan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada para siswa/siswinya pada jam pelajaran diniyah maupun jam pelajaran mulok dengan mendatangkan guru/ustazd tertentu.

5. Bagi penulis

Selanjutnya diharapkan agar dapat menerapkan juga isi kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan lebih baik lagi dalam berakhlak dan beretika baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan keseharian.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ahmad Fahmi, *Etika Mengajar Menurut Imam al-Ghazali*. Diakses melalui situs: <http://repository.uinsu.ac.id/6245/1/fix%20burning.pdf>, pada tanggal 16 oktober 2022
- Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, jakarta: media nusantara,2007.
- Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009
- Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 2007
- Amien Nurhakim, *Mengenal Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Panduan Etika Mencari Ilmu*. Diakses melalui situs: <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-allim-panduan-etika-mencari-ilmu-Lp0jc>, pada tanggal 10 Oktober 2022.
- Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2912.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Em Zul Fajri dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher.
- Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Surabaya:Alpha, 2006.
- Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011

- Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Cigasong, Majalengka, Jawa Barat: Nusa Media, 2016.
- Irwan, Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Istihfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawih*, Malang: Aditya Media, 2010.
- Istijanto Oel, *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Moleong Jexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- M. 'Athiyah Al abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Moh. Toharuddin, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jawa Tengah: Tim Lakeisha, 2021.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2011
- Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, Bandung: Rosdakarya, 1986.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* Jakarta: Erlangga, 2009
- Nana Syodih Sukma Dinata, *Metode Penelitan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I Edisi Revisi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Pius A. Purtanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, tt.

- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013.
- Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, cet ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sagaf S. Pettalongi, *Pendidikan Islam*, Palu: LP4M, 2004.
- Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.
- Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Wali Press, 2010.
- Syafruddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*,
- Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, Semarang: Karya Toha Putra, 2007.
- Tutik Rachmawati & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994,
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Media Grup, 2008.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 2634 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2023

40

TENTANG

PENGGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 08/12/2021 08.00

MEMUTUSKAN

Menetapkan PERTAMA :
: Menunjukkan Saudara:

Dr. Teuku Zulkhairi, S. Pd. I., MA. sebagai Pembimbing Pertama
M. Yusuf, S. Ag., MA. sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Rizal Fahmi
NIM : 160201069
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri di Dayah Terpadu Inshafuddin

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Februari 2023



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-16066
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Dayah Terpadu Inshafuddin

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : RIZAL FAHMI / 160201069
Semester/Jurusan : XIII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jln Lambaro Angan, Desa Lieue

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM ALMUTA'ALLIM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BELAJAR SANTRI DI DAYAH TERPADU INSHAFUDDIN**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Desember 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 Januari 2023

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.



YAYASAN PEMBINA INSHAFUDDIN
DAYAH TERPADU INSHAFUDDIN
المعهد العصري انصاف الدين
ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF INSHAFUDDIN
KOTA BANDA ACEH

Alamat : Jl. Taman Sri Ratu Safiatuddin No. 3 Desa Lambaro Skep Kec. Kuta Alam Banda Aceh Telp. (0651) 32089

Banda Aceh, 19 Januari 2023

Nomor : 032/DTI-BNA/I/2023
Lamp : ---
Hal : Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan
Universitas Islam Negeri Ar- Raniry

di-
T e m p a t

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, salam diiringi do'a semoga kita semua selalu berada dalam lindungan Allah Swt dan MaunahNya, sehingga mampu menjalankan aktivitas sehari-hari sebagaimana biasanya. Amin.

Sesuai dengan surat Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar – Raniry No. B- 16066 tanggal 15 Desember 2022 tentang Permohonan Izin Untuk melakukan Penelitian Ilmiah ;

No.	Nama	NIM	Prodi/Jurusan
1	Rizal Fahmi	160201069	Pendidikan Agama Islam

Bahwa benar mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian pada tanggal 17 - 22 Desember 2022 di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh.

Demikian surat ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Pimpinan,

Tek Nasrul Zahidy, S.Sos
Wakil Pimpinan

Tembusan

1. Ketua Umum Yayasan Pembina Inshafuddin
2. Arsip

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BELAJAR SANTRI DI DAYAH TERPADU INSHAFUDDIN

A. Wawancara dengan guru pengajar/ustazd

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Kapan proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dilaksanakan ?
2. Metode apakah yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
3. Apa tujuan dari pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Etika belajar santri

4. bagaimana dampak perubahan etika belajar santri dari pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim*?
5. Apakah santri mengamalkan isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, khususnya masalah etika belajar ?
6. Apakah santri menerap etika belajar kepada semua guru pelajaran lain?

B. Wawancara dengan santri

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Apakah ustazd menggunakan metode tertentu dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Etika belajar santri

2. Bagaimana dampak perubahan yang kalian rasakan mengenai etika belajar terhadap diri sendiri dari hasil pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

- Niat belajar
- Kesungguhan
- Bersyukur
- Sabar dan tabah
- Berdoa
- dll

3. Bagaimana dampak perubahan yang kalian rasakan mengenai etika belajar terhadap guru/ustazd dari hasil pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

- Tidak banyak bicara di sebelahnya

- Tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya
 - Tidak menduduki tempat duduknya
 - Tidak melintas dihadapannya
 - dll
4. Bagaimana dampak perubahan yang kalian rasakan mengenai etika belajar terhadap ilmu dari hasil pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
- Membuat catatan
 - Mengamalkan ilmu
 - Ta'dhim terhadap ilmu yang sudah sering di dengar
 - dll
5. Bagaimana dampak perubahan yang kalian rasakan mengenai etika belajar terhadap teman belajar dari hasil pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
- Menghormati teman
 - Tolong menolong
 - Kasih sayang
 - dll
6. Bagaimana dampak perubahan yang kalian rasakan mengenai etika belajar terhadap kitab dari hasil pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
- Memegang dalam keadaan suci
 - Tidak menjulurkan kaki ke arah kitab
 - Tidak meletakkan sesuatu diatas kitab
 - Meletakkan kitab tafsir diatas kitab yang lain
 - dll
7. Apakah kalian merapkan etika belajar tersebut kepada semua pelajaran dan guru bidang studi lain ?

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BELAJAR SANTRI

Tanggal :

Petunjuk :

Berilah tanda ceklis pada kolom bobot penilaian sesuai sikap yang di tampilkan oleh santri, dengan kriteria sebagai berikut : **iya (Y)**, **tidak (T)**, **kadang kadang (KK)**

No	Aspek yang di nilai	Y	T	KK
1	Santri Berdoa sebelum belajar			
2	Santri belajar dengan sungguh sungguh			
3	Santri berdiri ketika ustazd memasuki ruangan kelas			
4	Mendengar dengan seksama penjelasan ustazd			
5	Tidak berbicara ketika ustazd mengajar			
6	Bertanya ketika ustazd mempersilahkan			
7	Sopan dengan semua ustazd ustazd yang lain			
8	Tidak jalan dan melintas didepan ustazd			
9	Tidak duduk ditempat duduk ustazd			
10	Berbicara santun dengan sesama santri			
11	Tidak mengganggu kawan ketika belajar			
12	Saling menasehati sesama santri jika ada yang salah			
13	Saling tolong menolong sesama santri			
14	Santri membuat catatan yang ustazd jelaskan			
15	Bersalaman dengan ustazd setelah pembelajaran selesai			

Wawancara bersama ustazd pengajar kitab *Ta'lim almuta'allim* di dayah Terpadu Inshafuddin



Wawancara bersama santri dayah Terpadu Inshafuddin

